

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* ANAK (STUDI ANALISIS DALAM NOVEL RENTANG KISAH KARYA GITA SAVITRI DEVI)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Husna Amalia Rahmawati, S.Pd.
NIM: 17422178

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* ANAK (STUDI ANALISIS DALAM NOVEL RENTANG KISAH KARYA GITA SAVITRI DEVI)
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:
Husna Amalia Rahmawati, S.Pd.
NIM: 17422178**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husna Amalia Rahmawati
NIM : 17422178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill*
Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya
Gita Savitri Devi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 5 Maret 2021

Yang menyatakan:



Husna Amalia Rahmawati

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiaj@uii.ac.id
W. fiaj.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Maret 2021
Nama : HUSNA AMALIA RAHMAWATI
Nomor Mahasiswa : 17422178
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mendidik Soft Skill dan Hard Skill Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

(.....)

Penguji I

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

(.....)

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Dekan



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta, 21 Rajab 1442 H
05 Maret 2021 M

Kepada: Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 2009/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2020 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari:

Nama : Husna Amalia Rahmawati
Nomor Pokok/NIMKO : 17422178
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/ 2021
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dosen Pembimbing



Dr. Junanah, MIS.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Husna Amalia Rahmawati
Nomor Mahasiswa : 17422178
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 5 Maret 2021



Dr. Junanah, MIS

الجمعة الإسلامية الأندلسية

MOTTO

Soft skill and hars skill are two things that will bring you balance in life

-Husna Amalia Rahmawati-



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil 'Aalamiin, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat dan nikmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis mampu menuntaskan skripsi dengan tepat waktu untuk memenuhi syarat kelulusan studi S-1.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Teladan kita semua, Nabi Agung Muhammad *Shallallahu 'Alayhi Wasallam*.

Bismillah, dengan izin Allah skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah menerima saya sebagai mahasiswa, memberikan pengajaran dan pengalaman selama perkuliahan.

Kedua orang tua saya, terutama Ibunda Siti Fadhlillah

Saudara kandung, adik-adik saya yang tercinta

Khoirunnisa Syifa Muntaha, Reza Ash-Shiddiqie, dan Zaki Maulana

الجمعة المباركة
الاستاذة الاندونيائية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	s a'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ţ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Ghain	g	-

ف	Fa'	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Konsonan Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila *ta' marbutah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Tabel 0.3: Tabel *Ta Marbutah* di Akhir Kata

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

Tabel 0.4: Tabel *Ta Marbutah* di Akhir Kata

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis *t*.

Tabel 0.5: Tabel *Ta Marbutah* di Akhir Kata

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

Tabel 0.6: Tabel Vokal Pendek

-----◌̄	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	a
◌̇-----	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	i
-----◌̣	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	u

E. Vokal Panjang

Tabel 0.7: Tabel Vokal Panjang

1.	<i>Fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jahiliyyah</i>
2.	<i>Fathah+ ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansa</i>
3.	<i>Kasrah+ ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karim</i>
4.	<i>Dammah+ wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

Tabel 0.8: Tabel Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah+ ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah+ wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘).

Tabel 0.9: Tabel Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a’antum</i>
لَيْنٌ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la’in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *qamariyah* ditulis dengan *al*.

Tabel 0.10: Tabel Kata Sandang *Alif+ Lam*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur’an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan *l* (el)-nya.

Tabel 0.11: Tabel Kata Sandang *Alif+ Lam*

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Sama’</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

Tabel 0.12: Tabel Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

Abstrak

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* ANAK (STUDI ANALISIS DALAM NOVEL RENTANG KISAH KARYA GITA SAVITRI DEVI)

Oleh:

Husna Amalia Rahmawati

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya urgensi untuk membentuk pemahaman kepada para pendidik khususnya orang tua akan perlunya mendidik anak sesuai zamannya. Melalui data yang diperoleh dari *We Are Social*, pada tahun 2020 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 175,4 juta. Ada kenaikan sebanyak 17% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data tersebut telah memberikan gambaran bagi peneliti bahwa saat ini peradaban manusia telah mengalami perubahan dan banyak nilai-nilai yang bergeser.

Keberhasilan pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang didukung dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak dalam novel Rentang Kisah dapat dijadikan motivasi bagi orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dan menemukan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri.

Metode yang digunakan untuk mendukung proses penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan subjek utama novel Rentang Kisah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian yang didapat, terdapat tiga nilai pendidikan Islam yang ada di dalam novel Rentang Kisah yaitu nilai aqidah, akhlak, dan syariah. Sedangkan peran orang tua untuk mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dapat diringkas menjadi enam yaitu: 1) Memelihara kesehatan anak; 2) Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak; 3) Menjaga kehormatan anak; 4) Memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anak; 5) Memberikan pengetahuan untuk membangun minat anak; dan 6) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Kata kunci: *Soft Skill*, *Hard Skill*, Peran Orang Tua

Abstract

THE ROLE OF PARENTS IN EDUCATING SOFT SKILLS AND HARD SKILLS CHILDREN (ANALYSIS STUDY IN GITA SAVITRI DEVI'S NOVEL)

By:

Husna Amalia Rahmawati

The study is held back by an urgency to form an understanding of the educators in particular the parents of the need to educate children in their time. Through data obtained from We Are Social, by 2020 internet users in Indonesia have reached 175.4 million. There was a 17% increase compared to the previous year. That data has given researchers an idea that today human civilization has undergone changes and many shifting values.

The success of soft skills and hard skills education supported by the implantation of islamic religious education values to children in novels Rentang Kisah can be a source of motivation for parents. The purpose of this study is to describe the role of parents and find the values of islamic education fostered by parents in educating soft skills and hard skills in the novel Rentang Kisah.

The method used to support the research process is a qualitative description with the main subject of narrative novels. The data-collecting techniques used by researchers are the methods of library study methods and the data analysis techniques used by researchers are descriptive and content analysis. Research results found that three islamic education values are present in the Rentang Kisah's novel, the aqidah, moral, and sharia value. The role of parents to educate soft skills and hard skills can be summarized to six those: 1) To care for child health; 2) Provide the best education to maximize a child's potential; 3) Safeguard a child's honor; 4) Providing children with affection and protection; 5) Giving knowledge to build a child's interest; and 6) Cultivate and increase the motivation to learn in children.

Key words: Soft skills, Hard skills, Parenting roles

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

الحمد لله الذي كرم الإنسان أعظم التكريم و شرفه أكبر التشريف نحمده سبحانه و تعالى على ما هانا اليه، وأنه نحمده و نشكره عز و جلّ على ما منا به علينا و أكرم، و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و على آله و صحابته أجمعين، أمّا بعد.

Alhamdulillah tsumma Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan nikmat berupa kesehatan, kekuatan, kecukupan, kesabaran, dan kemudahan bagi hambaNya. Sebuah kesyukuran yang sangat luar biasa saya ucapkan kepada Allah, *Rabb* semesta alam yang dengan petunjuk dan hidayahNya penulis dapat menuntaskan tugas akhir dengan harapan karya ini mampu membawa manfaat bagi sesama. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada *Rasulullah*, Muhammad *Shollallahu 'alaihi Wasallam* yang *Insha Allah* akan memberikan *syafa'at* bagi kita semua di *yaumul akhir*.

Perjalanan dan perjuangan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak dapat ditempuh dengan mudah tanpa izin dan ridho Allah. Selain itu, doa, dukungan, motivasi, dan inspirasi dari banyak pihak juga telah membuat penulis semakin bersemangat untuk menulis dan menghasilkan karya yang terbaik. Saya ucapkan ribuan terimakasih, kepada kedua orang tua, *khususon* kepada Ibunda tercinta Siti Fadhlillah yang do'anya tidak pernah putus, ridha beliau yang menjadikan langkah juang putrinya semakin mudah. Terimakasih ibu, sudah

selalu hadir untuk memberikan *support* bagi ananda, semoga Allah memberikan pahala dan Surga terbaik. Tak lupa juga, ungkapan terimakasih kepada adik-adik saya tercinta:

1. Khoirunnisa Syifa Muntaha
2. Reza Ash-Shiddiqie
3. Zaki Maulana

Terimakasih kepada guru, *Asatidz, Asatidzah*, Keluarga Besar Pondok Modern Darussalaam Gontor yang tidak dapat disebutkan secara rinci satu persatu, terimakasih atas doa-doa dan dukungan terbaik.

Selanjutnya, ungkapan terimakasih saya ucapkan kepada para pimpinan Universitas Islam Indonesia:

1. Ayahanda Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Imam Djati Widodo, M.Eng.Sc., selaku Wakil Rektor Bidang Pengembangan Akademik dan Riset.
3. Dr. Zaenal Arifin, M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Sumber Daya dan Pengembangan Karir.
4. Dr. Drs. Rohidin, SH., M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan, dan Alumni.
5. Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D., selaku Wakil Rektor Bidang *Networking* dan Kewirausahaan.

Ribuan terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh keluarga Fakultas Ilmu Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia *khususon* kepada para dosen:

1. Ayahanda Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan doa terbaik bagi para mahasiswa.
2. Ayahanda Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan dukungan terbaik.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibunda Dr. Dra. Junanah MIS., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia meluangkan waktu dan energi beliau untuk memberikan bimbingan dan motivasi.
5. Al-Ustadz Dr. Drs. Asmuni Mth, M.A., selaku Direktur Direktorat Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.
6. Al-Ustadz Dr. Suyanto, S.Ag., M.S.I., M.Pd., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Universitas Islam Indonesia.
7. Al-Ustadz Fuat Hasanudin, Lc., MA., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh dosen dan teman-teman Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

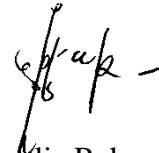
Rasa terimakasih penulis ucapkan sekali lagi atas *support*, dukungan, dan doa yang telah diberikan oleh seluruh pihak, baik Pimpinan Universitas Islam

Indonesia, para dosen, dan teman-teman sehingga penulis dapat terus mengepakkan sayap, mengikuti berbagai kegiatan berupa kompetisi maupun program-program yang mendukung untuk berkarya dan berprestasi, hingga saat ini Alhamdulillah penulis telah berhasil mengkhhatamkan studi di kampus tercinta, Universitas Islam Indonesia. Semoga karya ini membawa manfaat dan semoga Allah senantiasa memberkahi langkah juang kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 5 Maret 2021

Penulis,



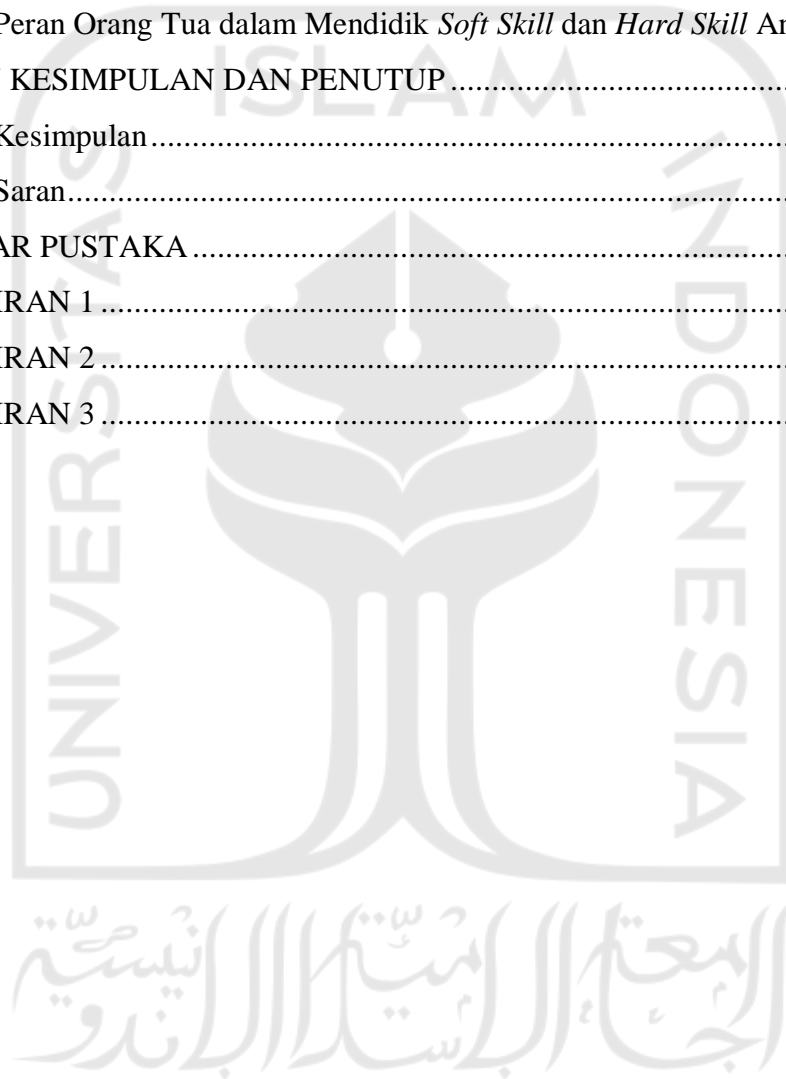
Husna Amalia Rahmawati



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
Abstrak	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	19
1. Peran Orang Tua Menurut Islam	19
2. Pendidikan Anak dalam al-Qur'an	24
3. Hard Skill	38
4. Soft Skill	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	44
B. Sumber Data	49
C. Seleksi Sumber	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51

E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Profil Gita Savitri Devi	55
B. Sinopsis Novel	58
C. Unsur Intrinsik Novel.....	63
D. Peran Orang Tua dalam Mendidik <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> Anak	66
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN 1	108
LAMPIRAN 2	109
LAMPIRAN 3	110



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pendidikan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> anak dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi.....	67
Tabel 4.2 Peran orang tua dalam mendidik <i>soft skill</i> <i>hard skill</i> anak dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi.....	72
Tabel 4.3 Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak, selain menjadi *central figure*, orang tua juga berperan untuk mempersiapkan kurikulum pendidikan yang akan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Melihat perkembangan zaman yang semakin didominasi oleh pengaruh teknologi dan percepatan informasi, perlu adanya penguatan peran orang tua dalam mendidik anak agar memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat. Keterampilan orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan di era ini. Setiap orang tua dituntut untuk lebih peka dalam merespon karakter zaman sehingga akan terbentuk kesadaran dalam belajar dan menggali ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal untuk mendidik anak agar memiliki kematangan spiritual, emosional, dan intelektual.

Tercatat berdasarkan laporan terbaru dari *We Are Social*,¹ yang ditulis dalam surat kabar *detik.com*, pada tahun 2020 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 175,4 juta. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau sekitar 25 juta pengguna di Indonesia. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, artinya sekitar 64% setengah penduduk Indonesia telah merasakan akses internet. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masif memiliki potensi untuk mengubah peradaban manusia. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua

¹Agus Tri Hayanto, 2020, "Riset: Ada 175,4 Juta Pengguna Internet di Indonesia", dalam *detik.com*, Surabaya, 20 Februari 2020.

karena harus mendidik anak sesuai zamannya dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan bekal yang dibutuhkan anak dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harvard University Amerika Serikat², tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) melainkan juga didukung oleh kemampuan dalam mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain (*soft skill*). Terungkap bahwa kemampuan *hard skill* hanya memberi dukungan kurang lebih 20% dari pencapaian prestasi serta kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya dilengkapi oleh kemampuan dalam mengelola kepribadian (*soft skill*). Namun di dalam Islam, pendidikan *soft skill* dan *hard skill* saja masih belum cukup apabila tidak diimbangi dengan pembekalan nilai-nilai pendidikan Islam. Orang tua yang ingin anaknya terdidik dan tumbuh dengan baik harus memprioritaskan pendidikan agama diikuti oleh pembekalan *soft skill* dan *hard skill*. Pendidikan *soft skill* dan *hard skill* yang diimbangi dengan nilai-nilai pendidikan agama untuk anak sangat diperlukan di zaman ini. Pendidikan agama harus dimantapkan agar anak memiliki keimanan dan ketaqwaan sehingga menjadi pribadi yang terarah dan tidak mudah goyah.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, karya sastra ikut berperan untuk memberikan sumbangsih berupa ilmu dan wawasan kepada para

²Yuyun Yunarti, "Pengembangan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik", *Tarbawiyah*, No. 1, Vol.13 (Januari-Juni, 2016), hal 150.

pembaca. Karya sastra yang bermunculan di era ini tidak hanya diartikan sebagai produk budaya, melainkan juga menjadi media untuk mendidik masyarakat. Perkembangan karya sastra di Indonesia sangatlah kompetitif, banyak karya sastra seperti novel yang membawa misi edukasi. Novel sebagai karya sastra yang cukup populer layak dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam hal mendidik anak. Pada kesempatan ini, peneliti mengangkat sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi sebagai subjek penelitian.

Keberhasilan pendidikan dan dukungan orang tua yang tergambar dalam novel *Rentang Kisah* telah membuat Gita berhasil mengkhataamkan studi di Jerman. Selain itu pendidikan kedua orang tuanya juga telah membuat Gita memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memaksimalkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* untuk menghasilkan karya dan prestasi. Novel ini telah berhasil menjadi inspirasi generasi muda maupun orang tua lainnya. Sosok Gita yang saat ini menjadi *influencer* bagi anak muda khususnya dalam hal pendidikan hingga kini aktif memanfaatkan sosial media sebagai ruang berkarya dan berbagi hal-hal positif. Nilai dan pesan di dalam novel *Rentang Kisah* bisa dijadikan sebagai pelajaran maupun catatan untuk perbaikan bagi setiap anak maupun orang tua.

Karya tulis berupa novel yang mengandung nilai edukasi dapat dijadikan sebagai referensi bagi para orang tua untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam mendidik anak. Akses informasi dan pengetahuan yang semakin mudah dijangkau seharusnya mampu menjadikan setiap orang tua

terbuka dan memiliki spirit belajar yang lebih besar. Namun, faktanya kesadaran orang tua untuk belajar dari keragaman literatur yang ada masih sangat rendah. Selain itu, menurut pengetahuan penulis setelah mengamati praktik orang tua dalam mendidik anak di lingkungan sekitar masih banyak orang tua yang menganut cara-cara mendidik anak di masa lalu dan belum sepenuhnya memahami bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan zamannya. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai novel *Rentang Kisah*.

Adapun alasan akademik lain yang menjadikan peneliti tertarik untuk membahas topik ‘Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel *Rentang Kisah* Karya Gita Savitri Devi)’. Pertama, *Rentang Kisah* merupakan novel *best seller* yang terbit di tahun 2017, kedua belum ada penelitian yang mengkaji novel *Rentang Kisah* dari segi peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill*, terakhir peran orang tua dalam novel *Rentang Kisah* memiliki relevansi yang cukup strategis dengan karakter dan kondisi zaman ini. Pelajaran yang didapat dari novel tersebut tidak hanya tentang pendidikan dan perjuangan melainkan juga tentang bagaimana kegigihan orang tua dalam berperan mendidik dan mendorong anak agar tumbuh menjadi anak yang adaptif dan trampil dalam menghadapi kehidupan di zaman yang semakin berkembang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian:

“Peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi”

2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.
2. Menemukan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan serta penguatan peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak di zaman ini.

2. Manfaat Praktis

a. Prodi PAI FIAI UII

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai rujukan dan inspirasi bagi para peneliti pendidikan untuk mengembangkan sebuah model pendidikan yang bisa orang tua terapkan untuk mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak.

b. Praktisi Pendidikan dan Peneliti yang akan datang

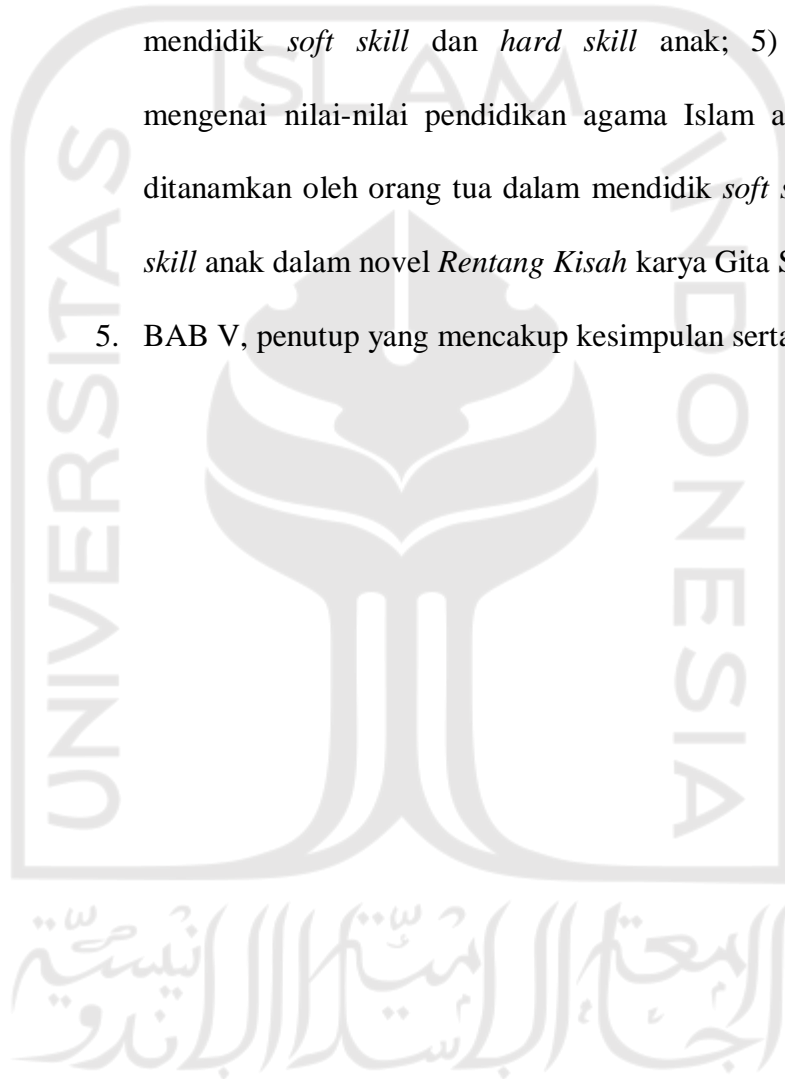
Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan kontribusi ilmiah sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan topik penelitian serupa selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian dalam tulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda namun tetap dalam satu kesatuan yang saling mendukung serta melengkapi.

1. BAB I, Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, memaparkan tentang kajian pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.
3. BAB III, memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari lima sub bab: 1) Profil penulis novel *Rentang Kisah* (Gita Savitri Devi); 2) Sinopsis Novel; 3) Unsur Intrinsik Novel; 4) Pembahasan mengenai peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak; 5) Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang ditanamkan oleh orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.
5. BAB V, penutup yang mencakup kesimpulan serta saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mencari beberapa referensi penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan relevan dengan tema yang diangkat. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. *Jurnal* dengan judul *Religious Education Values in Gita Savitri Devi's Rentang Kisah and Andori Andriani's Doriyaki Novels*, ditulis oleh Oktaviana Araminta Putriyanti, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi pada tahun 2019. Penelitian di dalam jurnal ini fokus pada kandungan nilai-nilai pendidikan agama yang ada pada kedua novel tersebut. Kesimpulan yang didapat, khususnya dari pengkajian novel *Rentang Kisah*, nilai pendidikan agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan. Gita Savitri dalam novel tersebut adalah figur yang terus berusaha untuk memiliki hubungan baik dengan Allah. Gita Savitri selalu menggantungkan segala sesuatu kepada Allah dan percaya dengan kekuatan do'a. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh tiga penulis tersebut dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel *Rentang Kisah* Karya Gita Savitri Devi) adalah terkait pada fokus penelitian. Jurnal ini hanya membahas dari sisi nilai-nilai pendidikan agama, sedangkan dalam penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak

(Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) akan mengkaji mengenai peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak.³

2. *Skripsi* dengan judul Pesan Dakwah dalam Vlog Gita Savitri yang ditulis oleh Ana Zahrotuz Zakiyah pada tahun 2019 dalam penelitian tugas akhirnya. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pesan dakwah yang ada di dalam *vlog* Gita Savitri Devi. Hasil yang didapatkan, terdapat tiga kategori pesan dakwah dalam *vlog* yang dibuat oleh Gita Savitri Devi dalam kanal *youtubenya*. Pertama adalah pesan dakwah kategori akhlak yang menitikberatkan pada perilaku seseorang atau hubungan antar manusia, kedua adalah pesan dakwah kategori syariah yang salah satunya membahas mengenai kewajiban seorang muslim untuk menutup aurat, dan terakhir adalah pesan dakwah kategori aqidah yang ruang pembahasannya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan agama. Penelitian oleh Ana Zahrotuz Zakiyah dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) memiliki kesamaan dari segi figur, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas yang diteliti.⁴

³Oktaviana Araminta Putriyanti, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi. "Religious Education Values in Gita Savitri Devi's Rentang Kisah and Andori Andriani's Doriyaki Novels", *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*, No.4, Vol. 2 (November, 2019).

⁴Ana Zahrotuz Zakiyah, "Pesan Dakwah dalam Vlog Gita Savitri", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Walisongo, 2019.

3. *Skripsi* dengan judul *Konstruksi Nilai Motivasi dalam Vlog Youtube Gita Savitri “Setelah S1, What’s Next?” Beropini Ep.6* yang ditulis oleh Lizza Nadiya Elfariyana pada tahun 2019. Hal yang dibahas dalam skripsi tersebut adalah mengenai nilai motivasi yang terkandung dalam *vlog youtube* Gita Savitri Devi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari judul tersebut terdiri dari 6 poin, yaitu: a) Motivasi membangun pemahaman mengenai masa depan; b) Urgensi membangun motivasi diri sendiri; c) Hambatan yang dihadapi selama menjalani proses untuk membangun motivasi dalam diri; d) Manfaat memotivasi diri sendiri dalam kehidupan; e) Pemahaman tujuan hidup yang lebih terarah; dan f) Esensi mencintai diri sendiri dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Lizza Nadiya Elfariyana dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) mengangkat figur yang sama seperti yang telah tertulis di kajian pustaka sebelumnya. Adapun perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti.⁵
4. *Skripsi* dengan judul *Dakwah Melalui Vlog (Analisis Pesan Dakwah Ajakan Berkerudung pada Vlog Gita Savitri Devi “Kok Malah Pake Kerudung?”)* yang ditulis oleh Nurus Safitri Farikha Cita pada tahun 2019. Penelitian tersebut fokus mengkaji mengenai pesan dakwah dalam *vlog* Gita Savitri Devi. Adapun hasil yang didapat terdiri dari

⁵Lizza Nadiya Elfariyana, “Konstruksi Nilai Motivasi dalam Vlog Youtube Gita Savitri “Setelah S1, What’s Next?” Beropini EP.6”, *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

beberapa poin, yaitu: a) pesan dakwah aqidah dalam struktur tematik; b) pesan dakwah syariah dalam struktur skematik; c) pesan dakwah aqidah pada struktur semantik dan sintaksis; d) pesan dakwah akhlak pada struktur stilistik dan retorik. Penggunaan *vlog* sebagai media dakwah telah membuka pandangan masyarakat bahwa, untuk menyampaikan dakwah tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan kajian formal di atas mimbar, melainkan juga dapat dilakukan melalui media yang saat ini berkembang. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurus Safitri Farikha dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) terletak pada figur yang diangkat seperti kajian pustaka sebelumnya. Sedangkan perbedaannya dapat diketahui secara jelas melalui perbedaan variabel dari keduanya.⁶

5. *Skripsi* dengan judul Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat), ditulis oleh Mutiara Safa pada tahun 2017. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran ibu dalam membentuk kepribadian anak menurut pemikiran Zakiah Daradjat. Hasil analisis yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Safa adalah, upaya pembentukan kepribadian anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari keteladanan seorang ibu di rumah. Menurutnya, 94 % pembentukan kepribadian anak akan

⁶Nurus Safitri Farikha Cita, "Dakwah Melalui Vlog (Analisis Pesan Dakwah Ajakan Berkerudung pada Vlog Gita Savitri Devi "Kok Malah Pake Kerudung")", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan didengar anak dari orang tuanya.⁷ Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutiara Safa dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) terletak pada bagian subjek yang diteliti. Penelitian skripsi Mutiara Safa hanya fokus kepada peran ibu untuk membentuk kepribadian anak. Sedangkan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) fokus pada peran orang tua untuk mendidik *soft skill dan hard skill* anak.

6. *Jurnal* dengan judul Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, ditulis oleh Syafi'ah Sukaimi pada tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah peran keluarga sebagai aktor utama untuk mewarnai proses pembinaan, pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan kepribadian anak-anak. Kesimpulan yang diperoleh adalah, kepribadian anak sangat bergantung pada upaya yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam mengenalkan pengalaman sosial melalui bimbingan, latihan, dan pendidikan terutama dalam membina keagamaan. Semangat moral spiritual dalam pembahasan jurnal ini menjadi jaminan yang mampu membentuk kepribadian anak berakhlak mulia.⁸ Perbedaan penelitian

⁷Mutiara Safa, "Peran Ibu Membentuk Kepribadian Anak: Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat", *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.

⁸Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah*, No.1, Vol.12 (Juni, 2013).

yang telah dilakukan oleh Syafi'ah Sukaimi dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) terletak pada subjek yang diteliti dan tinjauan bidang keilmuannya. Fokus penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) adalah menganalisis peran orang tua dalam mendidik *hard skill dan soft skill anak*, sedangkan penelitian ini meninjau peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam kacamata psikologi perkembangan Islam.

7. *Jurnal* dengan judul Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital, ditulis oleh Isnanita Noviya Andriyani pada tahun 2018. Fokus pembahasan dalam artikel jurnal ini adalah pendidikan yang berkaitan dengan konteks yang muncul dari generasi alpha atau generasi yang digerakkan oleh teknologi. Kesimpulan dari jurnal yang ditulis oleh Isnanita Noviya Andriyani, keluarga merupakan lokusentral dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di segala aspek kehidupan, baik kehidupan secara pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Keluarga termasuk lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Apabila ditinjau dari agama Islam, kedua orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan dan membentuk mental anak untuk menjalani kehidupan dan juga melindungi anak dari hinaan, serta memberi pengarahan agar tumbuh menjadi anak yang

memiliki akhlak terpuji.⁹ Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Isnanita Noviya dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) terletak pada fokus pembahasan subjek yang diteliti. Isnanita Noviya lebih fokus pada bagaimanakah peran keluarga yang seharusnya dalam mendidik anak di era digital, sedangkan penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) lebih menitikberatkan pada analisis peran orang tua dalam mendidik *soft skill dan hard skill* anak.

8. *Jurnal* Studi Gender dan Anak dengan judul Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital yang ditulis oleh Nurlina pada tahun 2019. Fokus pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai peran orang tua dalam keluarga untuk membentuk kepribadian anak. Menurut Nurlina, pada era digital ini kepribadian dan perilaku anak sangat mudah terpengaruh dari luar oleh karena itu keluarga dalam hal ini harus menjadi dasar dalam pendidikan, dalam mendidik dan mengenalkan segala hal positif kepada anak agar mampu bersosialisasi dengan baik di ranah masyarakat. Kesimpulan pembahasan dalam jurnal ini adalah, orang tua berkontribusi untuk membendung paparan globalisasi bagi anak. Orang tua di era ini harus memahami perkembangan dunia digital agar dapat mendampingi,

⁹Isnanita Noviya, "Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, No.1, Vol.7 (Juli, 2018).

mengawasi, dan mengontrol relasi anak dengan dunia digital.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina dengan yang telah dilakukan oleh Isnanita Noviya sebelumnya, membahas titik permasalahan yang sama yaitu mengenai peran orang tua dalam mendidik anak di era digital sedangkan penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) terfokus pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak yang kedua hal tersebut mampu menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

9. *Skripsi* dengan judul Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir yang ditulis oleh Rosy Orriza pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak di zaman digital. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkap, yang pertama orang tua harus berperan dengan fungsinya dalam membina akhlak anak. Ayah dan Ibu harus saling bekerjasama dalam membantu dan mendukung pendidikan anak.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Rosy Orriza memiliki kesamaan dengan penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah

¹⁰Nurlina, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital", *Studi Gender dan Anak*, No.1, Vol.12 (Oktober, 2019), hal 549-559.

¹¹Rosy Orriza, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir", *Skripsi*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.

Karya Gita Savitri Devi), yaitu sama-sama membahas peran orang tua. Perbedaannya, terletak pada variabel yang akan diteliti.

10. *Jurnal* Keguruan dan Ilmu Tarbiyah yang berjudul Peranan *Soft Skill* dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA yang ditulis oleh Ma'rifatun Nashikhah tahun 2016. Fokus pembahasan dalam jurnal ini adalah, penanaman *soft skill* pada anak diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik. Kesimpulan dari pembahasan jurnal ini, peranan *soft skill* sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak. Penanaman dan pendidikan *soft skill* ini diharapkan mampu membentuk karakter dalam jiwa anak sehingga memiliki keperibadian personal maupun interpersonal yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹² Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'rifatun Nashikhah dengan penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi), terletak pada variabelnya.

11. *Jurnal* yang berjudul Urgensi *Soft Skills* dan *Character Building* Bagi Mahasiswa yang ditulis oleh Firdaus pada tahun 2017. Fokus pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai pentingnya dukungan pendidikan *soft skill* dan *character building* untuk membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang *survive* dalam menghadapi arus

¹²Ma'rifatun Nashikhah, "Peranan Soft Skill dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA", *Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, No.1, Vol.1(Juni, 2016), hal 33-39.

globalisasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Kesimpulan dari jurnal ini adalah, bagi mahasiswa, kemampuan teknis dan akademis tidaklah cukup untuk menunjukkan kesuksesan di dunia kerja. Oleh karena itu, dalam hal ini *soft skill* dan *hard skill* memiliki peranan penting untuk bisa membuat mahasiswa lebih trampil dalam mengembangkan kemampuannya, terutama dalam dunia pekerjaan.¹³ Perbedaan penelitian yang telah dilakukan Firdaus dengan penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi), terletak pada subjek penelitian dan perbedaan variabelnya.

12. *Jurnal* dengan judul Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu yang ditulis oleh Syahrani Tambak, M Yusuf Ahmad, dan Helman yang ditulis pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, diketahui bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu pada taraf 76, 04 %

¹³Firdaus, "Urgensi Soft Skills dan Character Building Bagi Mahasiswa", *TAPIS*, No.1, Vol.14 (Januari-Juni, 2017), hal 60-73.

yang berada pada rentang 61%-80% atau dapat dikatakan baik.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi), terletak pada fokus dan subjek yang akan diteliti.

Setelah mereview beberapa topik penelitian terdahulu yang memiliki relevansi pembahasan dengan penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi), terdapat tinjauan dari tiga bidang keilmuan yaitu pendidikan Islam, komunikasi, dan psikologi. Penelitian yang mengangkat subjek seorang tokoh yang berkiprah melalui media sosial maupun karya sebuah buku bisa menjadi inspirasi atau ide penelitian bagi para peneliti. Sebuah karya berupa buku atau *content* dalam media sosial pada akhirnya tidak hanya bersinggungan dengan bidang komunikasi melainkan bisa diperluas untuk memperkaya bidang lainnya seperti pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari apa yang sudah pernah dikaji oleh Oktaviana Araminta Putriyanti, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi dengan judul *Religious Education Values in Gita Savitri Devi's Rentang Kisah and Andori Andriani's Doriyaki Novels* yang berfokus pada bidang pendidikan Islam. Pembahasan penelitian tersebut menitikberatkan pada nilai

¹⁴Syahraini Tambak, M Yusuf Ahmad, dan Helman, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu", *al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, No.2, Vol.14 (Oktober, 2017), hal 119-135.

pendidikan agama tanpa melibatkan aspek lain. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mengembangkan topik penelitian serupa dengan menggali hal yang berhubungan dengan peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* dengan tetap menyertakan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

B. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua Menurut Islam

Mendidik anak, dalam Islam merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua.¹⁵ Firman Allah yang menjadi dasar kewajiban orang tua dalam mendidik anak terdapat pada surah at-Tahrim ayat 6 yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁶

Peran orang tua di dalam Islam adalah mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan fitrahnya melalui penanaman tauhid agar anak memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT.¹⁷ Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* telah melimpahkan amanah pendidikan anak kepada orang tua. Dari Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwasannya Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa*

¹⁵Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, Universitas Pendidikan Indonesia 2016, hal 48.

¹⁶*Qur’an Hafalan dan Terjemahan*. (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), hal 560.

¹⁷Nurlina, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital”, *an-Nisa’ Studi Gender dan Anak*, No.1, Vol.12 (2019), hal 549-559.

Sallam bersabda dalam sebuah hadits yang artinya¹⁸: “Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. (Muttafaqun ‘alayh).

Proses penanaman dan pendidikan tauhid melibatkan peran seorang ibu dan ayah. Peran ibu dalam mendidik anak dimulai sejak masa kehamilan. Saat masih berada dalam kandungan, ibu bertugas memenuhi kebutuhan nutrisi untuk kesehatan bayinya. Selain itu, ibu juga harus memiliki kestabilan emosi dan mampu menenangkan perasaan selama masa kehamilan. Aktivitas harian yang dilakukan oleh seorang ibu selama masa kehamilan juga harus didukung oleh pemenuhan kebutuhan nutrisi rohani dengan memperbanyak ibadah seperti sholat, memperbanyak dzikir, membaca al-Qur’an, dan lainnya. Rutinitas ibadah yang dilakukan oleh Ibu mampu memperbaiki kondisi psikis ibu dan tumbuh kembang janin. Menurut penelitian, kondisi psikis seorang ibu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan, mengapa seorang ibu memiliki ikatan emosional yang sangat dekat dengan anaknya. Menurut Dewi Irani dalam bukunya yang berjudul 101

¹⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Pro-U-Media, 2009), hal 47.

Kesalahan dalam Mendidik Anak, ada 5 tipe ibu yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: 1) Ibu yang totalitas mendedikasikan dirinya untuk anak, mampu mencurahkan perhatian yang utuh, ikhlas mengeluarkan tenaga, pikiran, waktu, serta kasih sayang; 2) Ibu yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bergerak dan mengambil inisiatif demi perkembangan dirinya; 3) Ibu yang tidak memaksa anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai kemauannya sebagai seorang ibu; 4) Ibu yang bijaksana mendidik anak saat memasuki usia remaja; dan 5) Ibu yang menghormati serta memiliki pemahaman saat anaknya menginjak dewasa.¹⁹

Salah satu tokoh psikolog dan spesialis pengasuhan anak, Elly Risman Musa menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggungjawab untuk memberikan pondasi yang kuat kepada anak. Setidaknya, ada tiga poin penting menurut Elly Risman yang harus dipahami oleh setiap orang tua dalam mendidik anak. *Pertama*, setiap orang tua harus menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan dalam mengasuh anak. Bagi nonmuslim, maka pengasuhan anak harus disandarkan pada apa yang sudah dijelaskan di dalam kitab suci masing-masing. *Kedua*, *brain base* di mana proses pengasuhan dan pendidikan anak ini tidak boleh keluar dari kaidah cara bekerja otak. *Ketiga*, proses pengasuhan anak harus dilakukan oleh kedua orang tua, melibatkan ayah ibu dan tidak diwakilkan. Kedua orang tua harus bekerjasama secara solid dalam mendidik dan mengasuh anak. Pondasi yang dibentuk harus sehat dan memperhatikan makanan yang masuk ke dalam tubuh anak. Karena di

¹⁹Dewi Iriani & Indscript Creative, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 17-20.

dalam Islam, kehalalan makanan dan proses dalam memperoleh makanan untuk menafkahi anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Lebih lanjut lagi, ada tujuh pilar pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak menurut Elly Risman, yaitu: 1) Setiap orang tua harus hadir dan selalu ada untuk anak; 2) Orang tua harus memiliki hubungan emosi yang baik dengan anak, baik ibu maupun ayah. Hubungan ini juga bisa disebut dengan *attachment*; 3) Setiap orang tua harus memiliki tujuan pengasuhan yang jelas; 4) Menjalin komunikasi dengan anak sesuai dengan usia dan gendernya; 5) Menanamkan pendidikan agama sebagai pondasi; 6) Mempersiapkan pola pengasuhan dan pendidikan pada saat anak menginjak usia baligh; dan 7) Mengajarkan kepada anak mengenai pentingnya menjaga pandangan.²⁰

Setiap orang tua, baik ayah ataupun ibu harus berperan aktif dalam mendidik anak. Melihat bahwa tantangan zaman saat ini semakin beragam, seorang ayah juga harus ikut andil dalam pendidikan keluarga. Ayah tidak hanya berperan sebagai pelindung, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan milieu pendidikan yang kondusif bagi keluarga. Peran dan kehadiran seorang ayah sangatlah berarti sejak seorang anak berusia balita. Seorang psikolog, Gal Patterson pernah membuktikan bahwa ayah yang terlibat dalam proses kelahiran anaknya, akan menciptakan hubungan yang erat dengan anak. Ungkapan tersebut, dilengkapi oleh Phyllis Bronstein, seorang profesor klinik psikologi di salah satu universitas yang ada di

²⁰Indira Rezkisari, 2015. "Elly Risman: Tidak Ada Superwomen yang Sukses", dalam *republika.co.id*, Jakarta, 11 Februari 2015.

Amerika Serikat bahwa seorang ayah sebaiknya mampu menjalankan peran yang lebih dari seorang ibu terutama untuk mengajarkan kecakapan fisik, petualangan, kemampuan, dan kepercayaan diri dalam menyuarakan pendapat. Henry Biller, penulis buku *The Father Factor* juga menyatakan bahwa ayah memiliki peran yang sangat efektif dalam proses mendidik anak. Adapun ciri seorang ayah yang memiliki peran baik dalam buku *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak* di antaranya adalah: 1) Berperan aktif di dalam keluarga; 2) Selalu terlibat dalam kehidupan anak; 3) Memberikan *reward* atau penghargaan atas keberhasilan anak dalam melakukan atau mencapai sesuatu; 4) Selalu hadir sebagai penengah dan pemberi nasehat dalam pemecahan masalah keluarga.²¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah mengharuskan orang tua untuk memiliki kemampuan belajar yang cepat dan memiliki ketelitian dalam merespon tantangan zaman. Setiap orang tua harus memiliki motivasi untuk terus memperkaya diri dengan ilmu dan belajar secara kontinu agar mampu menuntaskan amanah mendidik anak dengan baik.

Poin-poin yang telah disebutkan di atas mampu dijadikan sebagai acuan dalam mengasuh anak. Kehadiran orang tua dalam kebersamaan tumbuh kembang anak sejak masa anak-anak hingga dewasa sangatlah penting. Setiap orang tua, terutama bagi yang beragama Islam wajib menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan. Selain itu, orang tua juga

²¹Dewi Iriani & Indscript Creative, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 27-29.

harus memperhatikan pentingnya mendidik anak sesuai zamannya dengan tidak memarginkan penanaman tauhid dan keimanan dalam diri anak.

2. Pendidikan Anak dalam al-Qur'an

Pendidikan merupakan proses dan upaya yang dilakukan secara kontinu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu peradaban tidak akan bisa dicapai tanpa adanya pendidikan.²² Islam telah memberikan perhatian yang sangat luar biasa terhadap hal ini karena dalam Islam sendiri, pendidikan merupakan usaha yang paling strategis untuk mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang paling mulia di bumi. Perhatian Islam terhadap pendidikan, dibuktikan dengan beberapa hal, yaitu:

Pertama, di dalam al-Qur'an Allah telah memperkenalkan sekaligus memberitahukan kepada seluruh makhlukNya bahwa diriNya berperan sebagai *al-Murabbi* (yang Maha Pendidik) dan *al-Mu'allim* (Maha Guru). Hal ini juga telah dibuktikan dengan kalimat syahadat yang menjadi rukun Islam pertama dengan arti "*Aku bersaksi, Tiada Tuhan Selain Allah*". Pernyataan tersebut merupakan isyarat bahwa Allah adalah *Murabbi, Mu'allim*, Pendidik yang paling utama, Guru dari semua guru, dan manusia diminta untuk mengakui dan mengimani keberadaannya. *Kedua*, Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diamanahi untuk menjadi pendidik sekaligus pembimbing bagi seluruh manusia. Hal ini juga dinyatakan dalam kalimat syahadat "*Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah*". *Ketiga*, ayat pertama

²²Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 1.

kali yang Allah turunkan adalah surah al-'Alaq ayat 1-5 yang di dalamnya membahas mengenai komponen-komponen utama pendidikan, yaitu: 1) Visi (*humanisme-religious*, pada kata *bismirabbika* yang berarti dengan menyebut nama Tuhanmu; 2) Alat dan sarana (*bi-al qalam* yang berarti dengan pena); dan 3) Kurikulum (*maa lam ya'lam* yang berarti sesuatu yang belum diketahui). *Keempat*, dari sekian banyaknya nama al-Qur'an, ada 2 nama yang sangat populer yaitu *al-Qur'an* dan *al-Kitab*.²³ Al-Qur'an, berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sedangkan *al-Kitab* berasal dari kata *kataba* yang memiliki arti menulis. Apabila disimpulkan, al-Qur'an telah merangkum dua kegiatan paling utama dalam proses pendidikan serta pengajaran yaitu membaca dan menulis.

Pengertian lain dari pendidikan adalah, usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara bertahap dan kontinu untuk membentuk kepribadian anak agar mampu tumbuh dewasa dan memiliki kematangan pengetahuan, nilai-nilai, maupun keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Pendidikan yang demikian dapat ditempuh dengan beragam cara, baik melalui orang tua, masyarakat, maupun sekolah. Adapun term pendidikan dalam al-Qur'an untuk memahami pengertian pendidikan secara lebih dalam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

²³Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 12.

Tarbiyah dalam al-Qur'an memiliki beragam bentuk derivasi, di antaranya adalah *rabba*, *rabbi*, *rabban*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbukuma*, *rabbuna*, *rabbuhi*, *rabbuha*, *rabbuhum*, *rabbuhuma*, *rabby*, *rabbaya*, dan *arbab* yang disebut secara berulang-ulang sebanyak 952 kali. Kata terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk *isim fa'il* (*Rabbani*) dan bentuk *mashdar* (*Rabb*).²⁴ *Tarbiyah* memiliki makna mengasuh, memberi makan, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, dan membesarkan.²⁵

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan makna dari pendidikan. Istilah *tarbiyah* telah dipopulerkan di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Firman Allah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan *tarbiyah* terdapat di dalam surah al-Isra' ayat 24²⁶ yang artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." Kata "rabbayani" di dalam ayat ini menjelaskan mengenai jasa kedua orang tua terhadap anak yang telah menjadi teladan sekaligus memberikan pendidikan terbaik.

²⁴Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 14.

²⁵Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas), Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 25-34.

²⁶*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), hal 282.

Perjuangan orang tua dalam mendidik anak sejak kecil hingga dewasa merupakan amal kebajikan yang tidak terhingga nilainya. Oleh karena itu, setiap anak wajib berbakti kepada orang tua, senantiasa mendoakan keduanya, dan membalasnya dengan kebaikan yang sebanyak-banyaknya.²⁷

Tarbiyah juga dapat diartikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia yang mencakup pendidikan jasmani, rohani, dan akal. Proses pendidikan anak dalam hal ini harus dilakukan dengan cara yang baik. Setiap orang tua, selain berperan untuk menguatkan keimanan dan ketauhidan anak dengan memberikan perbekalan agama juga berkewajiban untuk memberikan nafkah yang terbaik. Ayah sebagai penanggung jawab utama dalam mencari nafkah untuk keluarga, harus benar-benar memperhatikan kehalalan proses dan rizki yang diusahakan. Begitupula seorang ibu, sebagai bendahara rumah tangga ibu harus memiliki keterampilan dalam membelanjakan kebutuhan dan memberikan asupan makanan yang *toyyib* (baik) untuk anak. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani, rohani, dan akal. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggungjawab untuk memilihkan lingkungan pendidikan yang baik untuk anaknya. Itulah mengapa, mempertimbangkan di lingkungan seperti apa keluarga itu akan tinggal menjadi sangat

²⁷Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, (Daar al-Fikr, 1406 H/1986 M), hal 285-299.

penting. Karena lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah akan menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga.

b. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata kedua yang memiliki hubungan dengan pendidikan. *Ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang memiliki arti mengajar, memberi tanda, mendidik, dan memberitahu.²⁸ Firman Allah yang menjelaskan mengenai *ta'lim* adalah surah al-'Alaq ayat 4 dan 5²⁹ yang artinya: “*Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Ta'lim sendiri memiliki pengertian yang jauh lebih sempit apabila dibandingkan dengan *tarbiyah*. *Ta'lim* juga dapat diartikan dengan proses memberikan nasehat dan informasi, pengajaran, bimbingan, pendidikan formal, dan latihan.³⁰ *Ta'lim* merupakan proses membekali anak dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan. Proses pengajaran yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kematangan spiritual, emosional, dan intelektual anak. Kurikulum pengajaran orang tua harus disesuaikan dengan tetap memperhatikan usia tumbuh dan

²⁸*Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Ahmad Werson Munawwir, (Yogyakarta: P.P. al-Munawwir, 1984), hal 965.

²⁹*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), hal 597.

³⁰Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas), Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal 25-34.

kondisi zaman setiap anak. Seperti halnya pengajaran yang harus diberikan orang tua kepada anak di zaman ini. Kondisi zaman yang didominasi oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan harus menggerakkan orang tua untuk lebih cepat dan teliti dalam merespon tantangan zaman dan mengetahui model pengajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan untuk mengajar dan mendidik anak. Karena, peluang keberhasilan orang tua dalam mengajar akan sangat minim apabila model pengajaran yang diberikan hanya mengacu pada pengajaran di zaman-zaman sebelumnya.

c. *Ta'dib*

Ta'dib merupakan gabungan dari makna *tarbiyah* dan *ta'lim*. *Ta'dib* diartikan sebagai proses pendidikan yang menjadikan Allah sebagai sumber utama. Proses *ta'dib* dilakukan untuk mengarahkan anak menjadi orang yang beradab. Ketika anak lahir, saat itulah Allah mengamanahkan tanggungjawab baru bagi orang tua untuk mendidik anak. Tidak setiap orang tua diberikan kesempatan untuk mendidik dan mengasuh anak, maka dari itu seorang ayah dan ibu yang telah diamanahi Allah dengan seorang anak, keduanya memiliki kewajiban untuk bersyukur dengan cara

menunaikan amanah pendidikan dan pengasuhan dengan sebaik-baiknya.³¹

d. *Tazkiyah*

Tazkiyah berasal dari kata *zakka-yuzakki* yang artinya adalah berkembang, tumbuh, dan bertambah. Selain itu, secara umum *tazkiyah* juga dapat diartikan dengan menyucikan, memperbaiki, dan membersihkan.³² Konsep pendidikan juga diperoleh dalam al-Qur'an melalui penafsiran kata *tazkiyah*. Makna dari *tazkiyah* dapat digunakan dalam konteks kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan rukun Islam yang ke empat yaitu zakat dengan tujuan membersihkan jiwa dan menebarkan kebaikan bagi sesama.

Allah telah memberikan potensi penyucian jiwa bagi manusia. Hal ini merupakan fitrah yang Allah berikan dengan tujuan agar manusia benar-benar menyadari betapa pentingnya proses untuk mensucikan diri. *Tazkiyah* dikontekskan dengan pendidikan yang mana manusia diarahkan untuk senantiasa membersihkan jiwanya. Sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ab Abdillah an-Nu'man bin Basyr³³ yang maknanya adalah urgensi pembersihan jiwa lebih diutamakan

³¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hal 4.

³²*Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Ahmad Werson Munawwir, (Yogyakarta: P.P. al-Munawwir, 1984), hal 577.

³³Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 20.

karena dari jiwa yang baik akan terpancar perbuatan baik dan bermanfaat bagi diri manusia maupun orang lain. Sebaliknya, dari jiwa yang kotor akan terlahir perbuatan keji yang tak hanya merugikan diri sendiri melainkan juga orang lain.

Pendidikan anak dalam al-Qur'an mengarah pada tujuan untuk menjadikan anak sebagai seorang hamba yang taat dan memiliki semangat untuk beribadah kepada Allah. Pernyataan ini dibahas di dalam surah ad-Dzariyaat ayat 56 yang artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu."*³⁴ Apabila dirangkum, dari penjelasan makna *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat sempurna yaitu untuk membina manusia menjadi hamba Allah dan mampu menjalankan amanah untuk memakmurkan bumi melalui potensi yang dimilikinya.

Keluarga sebagai pusat pendidikan harus mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk anak. Namun, realita yang sering dijumpai di zaman ini adalah, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing orang tua. Bahkan, tidak sedikit keluarga yang belum paham mengenai bekal dan kesiapan ilmu yang dibutuhkan untuk pendidikan keluarga.

Mendidik anak dalam lingkungan keluarga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Setiap orang tua

³⁴*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), Hal 523.

memiliki kewajiban hukum untuk mendidik anak yang telah diamanahkan Allah. Kegagalan pendidikan, tidak lain bermula dari kegagalan orang tua dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan anak merupakan manifestasi rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak yang merupakan tanggung jawab primer. Anak sebagai buah kasih sayang seorang ayah dan ibu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan terbaik dari kedua orang tuanya.³⁵ Proses pendidikan anak yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, diharapkan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kematangan bekal agama, berkepribadian kuat dan mandiri, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal.³⁶

Rasulullah dalam hal ini menyampaikan, bahwa perlakuan seorang anak dalam keluarga mampu membentuk kesan tersendiri terhadap diri anak. Apabila anak didik dan diasuh dengan baik dalam suatu keluarga, maka anak tersebut mampu tumbuh menjadi pribadi yang cemerlang. Namun sebaliknya, apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang baik maka pengaruhnya terhadap anak adalah sangat kecil kemungkinannya anak tersebut mampu tumbuh dan menjadi pribadi yang memiliki kematangan spiritual, intelektual, dan sosial.

³⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra, 1986), hal 346.

³⁶Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 40.

Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah merupakan dasar utama dalam mendidik anak.³⁷ Surah dalam al-Qur'an yang juga menjelaskan mengenai pendidikan anak adalah surah Luqman. Telah dijelaskan dalam surah tersebut, bahwa orang tua merupakan pendidik paling utama bagi anak. Selain itu, di dalam surah ini juga telah dijelaskan bahwa orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki peran ganda yaitu sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak yang memiliki amanah untuk memberikan pengajaran perihal agama, kekuatan berpikir, ketepatan dalam berbicara, dan mendidik anak untuk bisa memiliki pemahaman yang baik terhadap Islam serta memiliki akhlak yang mulia.³⁸

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami melalui keberagaman pengertian yang disampaikan oleh para tokoh maupun apa yang termuat dalam sumber literatur. *Output* dari adanya pendidikan Islam harus sesuai dengan apa yang telah termaktub dalam al-Qur'an sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan yaitu mampu melahirkan nilai-nilai yang utuh untuk membentuk *insan kamil*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Penanaman nilai aqidah ke dalam diri anak terkandung dalam surah al-A'raf ayat 172-174 yang artinya:

³⁷Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 42.

³⁸Abdul Bashir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Ali-Imran dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hal 171.

“Dan (Ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabbmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”, atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Pendidikan aqidah, bercermin pada rukun Islam yang enam, yaitu dengan menanamkan ketauhidan ke dalam diri anak agar meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mengimani keberadaan malaikat sebagai makhluk yang diciptakan Allah, beriman kepada seluruh kitab-kitabNya, beriman kepada Rasul-rasul, beriman kepada hari kiamat, dan qadha qodar.

Adapun lima dasar untuk menanamkan aqidah ke dalam diri anak dalam kitab yang ditulis oleh Dr. Muhammad Nur Abdul

Hafizh Suwaid adalah sebagai berikut:

1. Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid
2. Menanamkan cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*
3. Menanamkan cinta kepada Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam*, keluarga beliau, dan para sahabat beliau
4. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak
5. Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi aqidah

Imam al-Ghazali juga dalam hal ini turut memberikan nasihat mengenai pentingnya penanaman aqidah sejak anak mengalami fase tumbuh dalam waktu yang lama yaitu masa anak-anak. Melihat bahwa pertumbuhan sel-sel otak, daya ingat, dan daya serap anak di usia anak-anak sangatlah potensial maka setiap orang tua tidak boleh menyia-nyiakan momen tersebut untuk mengenalkan *Rabb* dan menstimulus ketauhidan anak. Lebih lanjut lagi, Imam al-Ghazali berpesan bahwa untuk menanamkan aqidah pada anak. Langkah yang tepat bukanlah dengan mengajarkan berbicara maupun berdebat, melainkan orang tua harus berperan secara langsung menjadi teladan untuk menyibukkan diri membaca dan mempelajari al-Qur'an termasuk di dalamnya tafsir dan hadits-hadits beserta maknanya.

b. Nilai Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-khulq* yang memiliki arti perilaku atau tabiat seseorang. Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa akhlak secara etimologi adalah adab atau sesuatu yang melekat dalam diri seseorang. Setiap anak dalam pertumbuhannya harus diwarnai dengan pembentukan akhlak di lingkungan yang baik. Pendidikan akhlak merupakan misi Rasulullah dan merupakan kurikulum *tarbiyah* yang harus diprioritaskan. Melihat bahwa akhlak generasi di zaman ini telah

mengalami pergeseran, maka setiap orang tua harus berupaya lebih keras untuk menanamkan akhlak kepada anak.

Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Ahkamul Maulud* menyampaikan:

Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya.”

Kemampuan anak dalam melihat, mendengar, dan menyerap sangatlah baik, seluruh perilaku orang tua tentang bagaimana menstabilkan emosi, berhubungan dengan orang lain, bekerja, dan seluruh kebiasaan harian lainnya secara tidak langsung akan direkam dengan sangat detail oleh anak. Maka dari itu perlu sikap kehati-hatian yang tinggi dan sudah seharusnya setiap orang tua selalu memohon petunjuk kepada Allah agar diberi petunjuk dan kemudahan dalam menjadi teladan baik untuk pendidikan akhlak anak. Penanaman nilai akhlak kepada anak terkandung dalam beberapa surah al-Qur'an di bawah ini dengan

arti:

“(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (Surah ali-Imran ayat 134)³⁹

“Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf.” (Surah asy-Syura ayat 37)⁴⁰

³⁹ *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), hal 67.

⁴⁰ *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), hal 487.

c. Nilai Syariah/ Ibadah

Ibadah adalah refleksi dari penanaman nilai aqidah dalam diri anak. Dr Sa'id Ramadhan al-Buthi menyatakan:

Tetapi, supaya penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk dan ragamnya. Hanya dengan itulah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan.

Aktivitas beribadah akan menumbuhkan kedekatan anak dengan Tuhannya. Hal ini juga akan menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi keragaman ujian dalam kehidupan.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Umamah *radhiyallahu*

'anhu hadits dengan arti:

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah seorang anak yang tumbuh dengan dipenuhi ibadah kepada Allah sampai dia mati, melainkan Allah akan memberinya pahala sembilan puluh sembilan orang terpercaya.

Anak yang telah dibiasakan untuk beribadah kepada Allah melalui latihan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunah secara tidak langsung akan membentuk emosi yang baik dalam diri anak.

Anak akan mudah dalam menstabilkan emosinya dan menjadikan dirinya tumbuh sebagai pribadi yang memiliki komitmen dan profesionalitas tinggi. Penanaman nilai *syariah/* ibadah salah satunya terdapat dalam surah Muhammad ayat 33 dengan arti⁴¹:

⁴¹*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2017), hal 510.

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu.”

3. Hard Skill

Hard skill disebut juga dengan *technical skill*. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, *hard skill* merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, maupun keterampilan yang bersifat teknis, lebih spesifik yang memiliki keterkaitan dengan bidang keilmuan seseorang. Setiap profesi seseorang memerlukan penguasaan *hard skill* yang berbeda-beda. *Hard skill* dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan yang hasilnya dapat dilihat secara langsung setelah seseorang menjalani rangkaian pembelajaran, pembekalan, dan pelatihan yang dilakukan secara tuntas. *Sukhoo dalam hal ini juga turut menyampaikan pendapatnya mengenai hard skill. Menurutnya, hard skill merupakan pengetahuan sekaligus keterampilan seseorang yang berhubungan dengan proses, alat, maupun teknis. Adapun pendapat lain mengenai hard skill yang dikemukakan oleh Arhamuwildan, yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh profesi tertentu seperti seorang ahli teknologi informasi yang perlu menguasai segala hal yang berhubungan dengan komputer, software, serta pengembangan sistem jaringan atau network system.*⁴²

Apabila dilihat dari beberapa pengertian mengenai *hard skill* yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, dapat diperoleh kesimpulan yang

⁴²Fitra Delita, Elfayetti, “Tumiar Sidauruk, Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi”, *Geografi*, No.2, Vol.8 (2006), hal 124-127.

sama. Seseorang yang ingin meningkatkan *hard skill*, dapat secara langsung mengikuti kelas di suatu institusi ataupun mengikuti *training* (pelatihan) yang menjurus pada bidang yang diminati. Hasil dari pembelajaran yang telah seseorang dapatkan untuk meningkatkan kemampuannya di bidang *hard skill* dapat dilihat dan diukur dengan perolehan ijazah ataupun sertifikat.

4. Soft Skill

Soft skill menurut Sailah adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dan menjalin relasi bersama orang lain. Menurutnya, *soft skill* mencakup *nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap*. Adapun pengertian lain dari *soft skill* menurut Goleman adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang sangat berpengaruh terhadap keseimbangan seseorang dalam berperan di bidang pekerjaan, kepemimpinan, dan kinerja.⁴³

Lebih lanjut lagi, Peggy Klaus juga turut menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat eksis di masyarakat. Hal ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi, melakukan hubungan sosial, dan manajemen diri. Keberadaan *soft skill* sangat dibutuhkan untuk mengimbangi *hard skill*. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk bisa memaksimalkan dan menyeimbangkan keduanya akan tumbuh menjadi pribadi yang adaptif di masyarakat karena memiliki kendali diri yang baik.⁴⁴

⁴³Kaswan. *45 Soft Skill Kepemimpinan: Praktik untuk Meraih Keunggulan Personal dan Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal 3.

⁴⁴Kaswan. *45 Soft Skill Kepemimpinan: Praktik untuk Meraih Keunggulan Personal dan Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal 4.

Soft skill dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Lainhalnya dengan *interpersonal skills* yang diartikan sebagai keterampilan seseorang untuk membangun hubungan dengan lingkungan dan orang-orang sekitar.

Adapun contoh *soft skill* menurut Brethal yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan mengatur diri sendiri dan keterampilan yang berhubungan pada saat membangun relasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Contoh pertama, *soft skill* yang berhubungan dengan cara mengatur diri sendiri adalah: a) *transforming character*; b) *transforming beliefs*; c) *change management*; d) *stress management*; e) *time management*; f) *creative thinking processess*; g) *goal setting and life purpose*; h) *acelerated learning techniques*, dan lain sebagainya. Sedangkan keterampilan yang berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah: a) *communication skill*; b) *relationship building*; c) *motivation skills*; d) *leadership skills*; e) *self-marketing skills*; f) *negotiation skills*; g) *presentation skills*; h) *public speaking skills*; dan lainnya.⁴⁵ Kaswan dalam bukunya yang berjudul *45 Soft Skill Kepemimpinan* *Praktek untuk Meraih Keunggulan Personal dan Profesional*⁴⁶ menjabarkan 45 kategori *soft skill* yang harus dimiliki oleh seseorang, di antaranya adalah:

⁴⁵Fitra Delita, Elfayetti, Tumiar Sidauruk, "Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi", *Geografi*, No.2, Vol.8 (2006), hal 124-127.

⁴⁶Kaswan. *45 Soft Skill Kepemimpinan: Praktik untuk Meraih Keunggulan Personal dan Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal 5.

tujuan, spiritualitas, karakter, visi, nilai, kecerdasan emosi, kepercayaan, sikap positif, berpikir strategis, pelayanan, hubungan, motivasi, komunikasi, pemecahan masalah, inisiatif, pembangun tim, manajemen konflik, mengembangkan pengikut, tanggung jawab, pemberdayaan, fokus, kepedulian, semangat, orientasi kekuasaan, inovasi, kredibilitas, manajemen perubahan, pembuatan keputusan, empati, *coaching*, manajemen stres, inspirasi, kecerdasan sosial, mentoring, keberlanjutan, keterampilan politik, manajemen keragaman, kharisma, pengaruh, komitmen organisasi, cinta, manajemen waktu, orientasi, kewirausahaan, manajemen diri, dan *mindfulness*.⁴⁷

5. Novel

Menurut kamus *English Oxford*, novel adalah prosa fiksi yang bersifat naratif dengan latar cerita tertentu. Novel berasal dari bahasa Italia, '*novella*' yaitu kisah. Novel merupakan suatu karangan yang bersifat fiksi, menggambarkan pengalaman manusia yang dihubungkan dengan kejadian dan peristiwa secara naratif dengan latar cerita yang terarah. Novel disajikan dalam bentuk cerita dan pengarangnya disebut dengan novelis. Pada umumnya, di dalam novel terdapat gambaran tokoh-tokoh dengan karakter yang spesifik.⁴⁸

⁴⁷Kaswan, *45 Soft Skill Kepemimpinan: Praktik untuk Meraih Keunggulan Personal dan Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal 5-6.

⁴⁸Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), hal 109.

Milingan, memaparkan pengertian mengenai novel yaitu karangan berbentuk fiksi yang setidaknya memuat paling sedikit lima puluh ribu kata dan dinarasikan dalam bentuk prosa. Clara Reeve mendefinisikan novel sebagai bentuk karya fiksi yang paling tidak memuat lima puluh ribu kata yang menggambarkan suatu peristiwa atau konflik yang diperankan oleh tokoh dengan watak yang berbeda.⁴⁹

Novel menurut Nurgiyantoro adalah karya fiksi yang cukup populer. Alur cerita yang disajikan dalam suatu novel biasanya bersumber dari dua hal, yaitu kisah nyata yang dialami seseorang berdasarkan pengalaman dan perjuangan hidupnya serta berasal dari imajinasi penulis sendiri. Karya novel mengandung tokoh dengan karakter yang beragam. Kekuatan karakter setiap tokoh akan menentukan jalannya cerita dan memberikan nyawa terhadap novel itu sendiri. Adapun pengertian novel menurut Tarigan, novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang memiliki arti baru. Alasan mengapa novel dianggap sebagai karya yang cukup baru karena apabila dibandingkan dengan lahirnya karya sastra lain seperti puisi dan lain sebagainya, novel termasuk karya yang muncul di periode akhir.⁵⁰ Adapun unsur-unsur yang membangun karya sastra novel setidaknya terdiri dari dua hal⁵¹ yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun novel itu sendiri, terdiri dari tema cerita, latar, tokoh beserta karakternya, sudut

⁴⁹Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), hal 109.

⁵⁰Citra Salda Yanti, "Religiusitas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi", *Humanika*, No.15, Vol.3 (Desember,2015), hal 3.

⁵¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hal 30.

pandang, peristiwa atau konflik, dan gaya bahasa. Hal-hal tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membangun cerita dalam suatu novel. Apabila unsur tersebut tidak sempurna, maka akan mengurangi kualitas cerita dalam novel itu sendiri. Contohnya adalah apabila novelis telah mencantumkan tokoh dan konflik namun di dalamnya tidak disertai dengan karakter setiap tokoh yang kuat. Sedangkan unsur ekstrinsik, merupakan unsur yang berada di luar dan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap karya sastra itu sendiri. Unsur ini tidak lain terdiri dari keadaan pengarang atau penulis yang memiliki pandangan, sikap, dan kemampuan menerjemahkan suatu peristiwa yang ketiganya akan mempengaruhi tulisan yang dimuat dalam karya sastra.

Urgensi penulisan landasan teori dari beberapa sumber yang dipaparkan di atas adalah untuk mempermudah penelitian dan proses analisis sehingga hasil yang didapat relevan dengan fokus penelitian. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga konsistensi antara topik yang diteliti dengan landasan teori adalah dengan menurunkan beberapa kata utama sebagai *guide* dalam penulisan landasan teori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi) adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sebelum peneliti memaparkan lebih lanjut penjelasan mengenai jenis penelitian dan pendekatan ada beberapa istilah yang akan peneliti gali lebih dalam untuk membentuk pemahaman yang utuh dan terarah.

Metode secara umum dapat didefinisikan sebagai “*a body methods and rules followed in science or disclipine*”. Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti tahapan, proses, atau cara yang ditempuh. Metode memiliki fungsi untuk mengarahkan peneliti menuju tujuan ilmu pengetahuan. Apabila disimpulkan, metode dapat diartikan sebagai aktivitas yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data secara terperinci dan teliti dengan tetap menyesuaikan kebutuhan untuk mencapai tujuan.⁵²

Metode ilmiah menurut Almack merupakan langkah sistematis yang ditempuh oleh peneliti untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip logis terhadap

⁵²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal 12-13.

hasil temuan, pengesahan, dan penjelasan terhadap kebenaran yang sudah digali. Keberadaan metode ilmiah akan mempermudah peneliti dalam memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.⁵³ Adapun pengertian dari metode ilmiah menurut Ostle merupakan cara untuk mendapatkan keterangan maupun gambaran yang dibutuhkan untuk mempermudah proses penelitian. Metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki kriteria di antaranya adalah:

- a. Berdasarkan fakta
- b. Bebas dari prasangka
- c. Menggunakan prinsip-prinsip analisis
- d. Menggunakan hipotesis
- e. Menggunakan ukuran objektif
- f. Menggunakan teknik kuantifikasi.⁵⁴

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya untuk memberikan gambaran kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, maupun keadaan suatu masa, dan memiliki tujuan untuk melahirkan sebuah deskripsi secara sistematis dan akurat. Penelitian ini digunakan untuk menafsirkan suatu situasi dan keadaan. Kerja peneliti diarahkan untuk mengkaji suatu fenomena, menjelaskan hubungan, dan menguji hipotesis untuk memperoleh makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode dalam penelitian ini terdiri dari setidaknya enam jenis yaitu:

- a. Metode survei
- b. Metode deskriptif
- c. Penelitian studi kasus
- d. Penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas

⁵³J.C. Almac, *Research and Thesis Writing*, Houghton Mifflin Co., Boston, 1930.

⁵⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia), 2017, hal 27

- e. Penelitian tindakan
- f. Penelitian kepustakaan serta dokumenter.⁵⁵

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan melibatkan kata-kata, angka, gambaran suatu persoalan. Perlu diketahui bahwa kedudukan dari penelitian deskriptif tidak hanya mendeskripsikan suatu persoalan melainkan tetap mengacu pada tujuan penelitian yang akan dicapai.⁵⁶ Peneliti dalam hal ini juga menggunakan metode kualitatif untuk menggali keadaan maupun objek secara lebih dalam. Metode ini digunakan agar peneliti mampu menjabarkan serta memahami masalah secara lebih rinci dan terarah.

Berikut adalah kriteria dan langkah-langkah umum dalam melakukan penelitian dengan metode deskriptif.⁵⁷ Namun perlu diketahui bahwa kecocokan penelitian yang ditempuh terhadap kriteria maupun langkah-langkah umum dalam metode deskriptif yang telah tersebut tidak sempurna secara utuh dengan alasan, peneliti juga menyertakan metode kualitatif dalam melakukan proses penelitian dan melibatkan pendekatan studi kepustakaan.

Kriteria Pokok Metode Deskriptif:

a. Kriteria Umum

- 1) Masalah yang dirumuskan harus patut, ada nilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
- 2) Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum.

⁵⁵*Ibid.*, hal 43-44.

⁵⁶Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal 1.

⁵⁷Moh Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia), 2017, hal 49-50.

- 3) Data yang digunakan harus fakta-fakta yang terpercaya dan bukan merupakan opini.
 - 4) Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
 - 5) Harus ada deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian yang dilakukan.
 - 6) Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis serta studi kepustakaan yang dilakukan. Deduksi logis harus jelas hubungannya dengan kerangka teoritis yang digunakan jika kerangka teoritis untuk itu telah dikembangkan.
- b. Kriteria Khusus
- 1) Prinsip-prinsip ataupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*).
 - 2) Fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status.
 - 3) Sifat penelitian adalah *ex post facto*, karena itu tidak ada kontrol terhadap variabel dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel. Variabel dilihat sebagaimana adanya.

Langkah-langkah Umum dalam Metode Deskriptif

- a. Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
- b. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah.
- c. Memberikan limitasi dari area atau *scope* atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan. Termasuk di dalamnya daerah geografis di mana penelitian dilakukan, batasan-batasan kronologis, ukuran tentang dalam dangkal, serta seberapa utuh daerah penelitian tersebut akan dijangkau.
- d. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka perlu dirumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesis-hipotesis untuk diverifikasikan. Bagi ilmu sosial yang telah berkembang baik, maka kerangka analisis dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk model matematika.
- e. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- f. Merumuskan hipotesis-hipotesis yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit.
- g. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian.
- h. Membuat tabulasi serta analisis statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kurangi penggunaan statistik sampai kepada batas-batas yang dikerjakan dengan unit-unit pengukuran yang sepadan.

- i. Memberikan interpretasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan.
- j. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesis-hipotesis yang ingin diuji. Berikan rekomendasi-rekomendasi untuk kebijakan-kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian.
- k. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah.

Penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan analisis statis dalam hal menganalisis data, melainkan akan disajikan secara naratif. Sifat dari penelitian kualitatif di antaranya adalah holistik, komprehensif, dan koheren untuk memperoleh temuan penelitian yang valid.⁵⁸

Metode penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai metode yang belum cukup populer dan baru, berbeda dengan metode kuantitatif yang disebut dengan metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang juga dijuluki sebagai metode artistik karena proses penelitian yang kurang terpola dan hasilnya disajikan dengan interpretasi terhadap suatu temuan di lapangan.⁵⁹ Postpositivisme adalah model utama, pola, atau paradigma awal penelitian kualitatif yang berhadapan dengan paradigma kuantitatif. Apabila dalam penelitian kuantitatif teori yang digunakan sudah jelas dan terarah, dalam penelitian kualitatif teori yang digunakan justru masih bersifat

⁵⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal 34.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hal 13-15.

sementara karena bentuk permasalahan yang dikaji juga masih bersifat sementara.⁶⁰

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data subjektif dan di dalamnya memuat temuan berupa tulisan maupun ungkapan.

⁶¹ Lebih lanjut lagi, Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditempuh untuk memperoleh data deskriptif berupa tulisan yang sesuai dengan gambaran sikap seseorang yang diamati dan dikaji. Kelebihan dari penelitian kualitatif adalah, peneliti memiliki kebebasan dan keluasan dalam menjangkau berbagai disiplin keilmuan dengan tetap memperhatikan ciri naturalnya.

Ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen:⁶²

1. Menggunakan lingkungan sebagai sumber data
2. Penelitian kualitatif bersifat analitik
3. Tekanan pada proses bukan hasil
4. Bersifat induktif
5. Mengutamakan makna

B. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan untuk menunjang keberhasilan penelitian, terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari karya yang telah ditulis oleh Gita Savitri Devi, pertama adalah Rentang Kisah. Selain itu, analisis penelitian ini nantinya juga akan didukung dari blog pribadi Gita Savitri,

⁶⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal 17.

⁶¹ *Ibid.*, hal 27.

⁶² *Ibid.*, hal 35-37.

media sosial, maupun konten berupa opini-opini Gita Savitri yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Sumber data sekunder terdiri dari literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan disertasi dengan tema yang relevan seperti yang telah disebutkan dalam kajian pustaka. Seluruh data yang diperoleh akan diterjemahkan dalam bentuk deskriptif dan kualitatif.

C. Seleksi Sumber

Seleksi sumber yang dilakukan untuk memperoleh data juga akan didukung oleh proses deskripsi dan reduksi. Tahap ini harus dilakukan secara berulang. Setelah memperoleh data dari data primer dan sekunder, langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah mengumpulkan seluruh data tersebut menjadi *record book*. Seluruh informasi yang telah diperoleh penulis hasil dari telaah sumber literatur maupun karya Gita Savitri Devi yang berhubungan dengan tema penelitian akan direview dan diseleksi kembali dengan teliti guna memvalidkan data dan memastikan bahwa seluruh data yang sudah diperoleh merupakan informasi yang benar. Mengacu pada saran yang dituliskan oleh Moh Nazir, peneliti harus mengedit data dengan memperhatikan kesempurnaan serta kelengkapan, kejelasan data, dan apakah catatan yang sudah berhasil diperoleh dapat dipahami dan cukup konsisten.⁶³ Seluruh proses ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilakukan.

⁶³Moh Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia), 2017, hal 305.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) untuk menggali dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan ini tidak secara langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa karya tulis seperti buku dan lainnya. Langkah yang akan peneliti tempuh dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan survey terhadap data yang ada. Peneliti akan menelusuri literatur melalui proses mencatat, memilah, dan menelaah isi yang relevan dengan pembahasan secara seksama dalam proses mengerjakan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang ditempuh peneliti untuk mengelompokkan dan menyederhanakan data agar mudah dibaca dan dipahami. Menurut F.N Kerlinger, langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis data adalah dengan membagi dan mengkategorikan data. Adapun ciri untuk bisa membuat kategori tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Kategori yang dibuat harus sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian*; 2) *Kategori harus lengkap*; 3) *Kategori harus bebas dan terpisah*; 4) *Tiap kategori harus berasal dari satu kaidah klasifikasi*; dan 5) *Tiap kategori harus dalam satu level*.⁶⁴ Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan penelitian adalah dengan analisis deskriptif dan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi sudah dikembangkan sejak 60

⁶⁴F.N Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research, 2nd ed*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., (New York, 1973), hal137-141.

tahun yang lalu oleh *The Webster's Dictionary of the English Language* yang mendaftar pada tahun 1961. Pengertian analisis isi menurut beberapa tokoh adalah⁶⁵:

Menurut Bernard Berelson:

Content analysis as defined as a research technique for the objective, systematic, and qualitative description of manifest content of communications, atau bisa diterjemahkan: Analisis isi dapat diartikan sebagai menganalisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal, seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil interview, artikel, dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya. Kemudian pada sisi lain, Bernard Berelson juga mendefinisikan analisis isi sebagai research technique for the objective, systematic, and qualitative description of manifest content of communication.

Menurut Krippendorff:

Content analysis is a research techniques for making replicable and inferences from data their context.

Setelah mengetahui ungkapan dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa analisis isi dilakukan dengan tujuan untuk membuat suatu kesimpulan dengan cara mengidentifikasi secara objektif dokumen tertulis maupun temuan yang berbentuk rekaman. Adapun beberapa prosedur dalam analisis isi yang harus diperhatikan menurut Holti yaitu:

The inclusion or exclusions of content is done according to consistently applied criteria of selection; this requirement eliminates analysis in which only material supporting the investigator's hypothesis are examined.

Analisis isi dapat merefleksikan relasi antara sosio dan psikolinguistik serta dapat pula membantu peneliti untuk menggambarkan gejala emosional dan psikologi suatu individu maupun kelompok, mengetahui sikap maupun

⁶⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal 172.

respon psikologis seseorang dalam melakukan komunikasi, mendeteksi keberadaan propropaganda, serta mengidentifikasi perhatian komunikasi antara individu maupun kelompok. Apabila diartikan secara lebih luas lagi, analisis isi dalam penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti dalam menguji hal-hal yang merupakan hasil atau produk setelah terjadinya komunikasi sosial.⁶⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan menjelajah berbagai sumber menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus hingga memperoleh data yang variatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan didasarkan pada temuan data.

Keuntungan dan kelemahan analisis isi⁶⁷

Beberapa keuntungan analisis isi adalah:

- 1) Melihat wajah secara langsung melalui/via komunikasi teks atau manuskrip. Hal itu merupakan aspek sentral dalam interaksi sosial.
- 2) Dapat menyediakan nilai historis/pemahaman kultural sepanjang waktu untuk melalui analisis teks.
- 3) Suatu cara tidak langsung dalam menganalisis interaksi.
- 4) Menyediakan pemahaman ke arah model berpikir manusia yang kompleks dan juga penggunaan bahasa.
- 5) Memadukan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixing method*).

Adapun beberapa kelemahan analisis isi adalah sebagai berikut:

- 1) Cenderung menyederhanakan dengan hanya menghitung jumlah kata-kata.
- 2) Dapat menggunakan waktu yang banyak dalam menghitung dan mencari relasional konsep dalam suatu teks.

⁶⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal 172.

⁶⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal 173-174.

- 3) Terjadi kesalahan apabila analisis relasional digunakan untuk level interpretasi yang lebih tinggi.
- 4) Terjadi reduksi dalam teks yang kompleks.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Gita Savitri Devi

Sebelum menjelaskan hasil penelitian dari novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi, peneliti akan memaparkan beberapa poin yang akan dibahas dalam bab ini. Pertama adalah profil Gita Savitri Devi sebagai penulis novel. Meskipun secara singkat sudah dicantumkan di bagian latar belakang namun peneliti akan lebih memperjelas profil penulis dan beberapa kontribusinya. Kedua mengenai sinopsis Novel *Rentang Kisah*, ketiga unsur intrinsik novel, keempat pembahasan mengenai peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak, dan terakhir adalah pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang ditanamkan oleh orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam Novel *Rentang Kisah*. Penjelasan dan deskripsi mengenai poin-poin tersebut didasarkan pada analisis isi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan menyertakan referensi dari beberapa sumber lain untuk menguatkan hasil temuan dan analisis dari novel *Rentang Kisah*. Deskripsi peran orang tua dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan untuk mendidik *hard skill* dan *soft skill* anak ditunjukkan dalam kutipan novel *Rentang Kisah*.

Gita Savitri Devi adalah seorang muslim berkewarganegaraan Indonesia. Lahir pada tanggal 27 Juli 1992 di Palembang dan telah menyelesaikan studinya jurusan kimia murni di Freire Universitas Berlin. Saat

ini Gita Savitri Devi masih berdomisili di Jerman untuk melanjutkan studi dan banyak menghabiskan waktu di laboratorium untuk menjalani profesinya. Selain itu, Gita juga masih aktif untuk berkarya dan *sharing* berbagai aktivitas melalui kanal *YouTubenya* yang bernama Gita Savitri Devi dengan 1 juta *subscriber* lebih. Seorang Gita Savitri dikenal sebagai *influencer*, *writer*, musisi, dan *conten creator*. Beberapa konten yang telah ia buat di antaranya adalah mengenai pendidikan, kehidupan sehari-hari, opini, tips mengenai *relationship*, *traveling*, dan lain sebagainya. Gita Savitri Devi juga tengah menjalankan bisnisnya di akun instagram @tesavara. Penulis dua buku yang berjudul *Rentang Kisah* dan *A Cup of Tea* juga aktif menjadi pembicara di berbagai kegiatan, seminar, maupun forum untuk menginspirasi para pemuda. Tidak hanya di kanal *Youtube*, Gita juga aktif *menshare* kegiatan, opini, maupun tanggapannya mengenai isu dan berita yang sedang hangat dibicarakan di media sosial. Ia memberikan motivasi dan semangat berkarya bagi para pemuda melalui akun instagramnya yang saat ini *followersnya* telah mencapai 1 juta.

Meskipun terlahir di Palembang, sejak kecil hingga usia 18 tahun ia tinggal di Jakarta. Ibu Gita Savitri bernama Ratna Noeng. Menurut penjelasan yang ditulis di dalam novelnya, ibu Gita Savitri adalah sosok yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Sedangkan ayah Gita Savitri adalah kepala keluarga yang pekerja keras. Demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan keluarga, ayahnya harus merantau untuk bekerja menjadi *waiters* atau pelayan di salah satu restoran Amerika. Meskipun bukan berasal dari

keluarga dengan kondisi perekonomian menengah ke atas atau istilah lainnya adalah *upper class*, kedua orang tua Gita memiliki komitmen untuk bisa mengelola keuangan keluarga dengan cermat dan cerdas agar bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Lebih lanjut lagi, setelah peneliti membaca blog maupun buku yang ditulis oleh Gita Savitri sendiri, di dalam kedua karya tersebut diceritakan bahwa Gita Savitri adalah sosok yang sederhana. Pakaian, sepatu, dan peralatan apapun yang ia kenakan tidak berlabel mewah. Gita Savitri dan keluarga pernah mengalami masa-masa sulit dalam hal perekonomian keluarga. Seperti terkena denda karena terlambat untuk membayar tagihan kuliah maupun tagihan rumah. Secara spesifik mengenai pekerjaan ibu dan latar belakang keluarganya tidak dijelaskan secara detail di blog maupun buku yang ditulis oleh Gita Savitri.

Perjuangan yang ditempuh oleh Gita Savitri dan keluarganya menjadi batu loncatan untuk menggapai kesuksesan. Sebelum memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Jerman, Gita Savitri pernah mendaftar kuliah di ITB dengan jurusan *design graphic*. Namun setelah membuat beberapa pertimbangan dan persetujuan dengan kedua orang tuanya, tepat pada tahun 2010 setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA tahun 2009 Gita memutuskan untuk tinggal di Jerman melanjutkan studinya di bangku perkuliahan.

B. Sinopsis Novel

Novel *Rentang Kisah* mengisahkan kehidupan Gita Savitri sendiri sebagai penulis. Novel ini terdiri dari 12 bab, yaitu:⁶⁸

- a. Ibu Selalu Salah
- b. Antara *Passion* dan Mimpi
- c. *What Can't I Just Get What I Want*
- d. Mempertanyakan Kembali Keputusan
- e. Dua Puluh
- f. Beda Agama
- g. Ngga Tahu Apa-apa tentang Islam
- h. Mustahil Bersyahadat
- i. Ragu Bisa Istiqomah
- j. Dunia Tempat Mencari Pahala
- k. Pulang Ke Jakarta
- l. Nasihat untuk Gita

Pada bagian pertama novel ini, menceritakan bagaimana kehidupan remaja Gita Savitri dan hubungannya dengan Ibu. Secara lebih rinci, ia adalah pribadi yang memiliki sifat iri terhadap teman-temannya yang memiliki kedekatan dengan Ibu, sedangkan Gita merasa bahwa sedari kecil hingga menginjak masa remaja tidak memiliki keberuntungan yang sama seperti teman-temannya untuk bisa memiliki hubungan dekat dengan ibu. Gita

⁶⁸Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017).

menganggap bahwa ibunya adalah tipe orang tua yang mudah marah, selalu merasa bahwa hal apa saja yang Gita lakukan akan dianggap salah. Kehidupan dari kecil hingga remaja membuat Gita tidak meneladani figur ibunya, sosok ibu yang seharusnya disikapi dengan penuh penghormatan dan patuh, Gita justru merasa takut dan sering mengabaikan ibunya. Sebagai seorang anak remaja ia belum bisa mengerti sepenuhnya bentuk kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan oleh ibu.

Kedadaan ini kemudian berubah seiring berjalannya waktu. Gita menceritakan pada bab 1 novel ini bahwa ia pernah mengalami sakit demam berdarah yang mengharuskan dirinya untuk diopname. Perhatian ibu yang dicurahkan pada saat ia mengalami sakit membuat Gita mengerti dan sadar akan kasih sayang ibunya selama ini. Ia dapat menyimpulkan bahwa meskipun ibu tidak memperlakukan Gita seperti anak-anak pada umumnya atau yang biasa ada di tayangan sinetron, ibu telah menunjukkan kasih sayang dengan caranya sendiri. Menempatkan Gita di sekolah yang baik dan memberikan energinya untuk mengantar serta menjemput Gita ke tempat les yang jaraknya tidak dekat dari rumahnya. Waktu, energi, dan pikiran ibunya telah diberikan sepenuhnya untuk Gita dan adiknya.

Gita Savitri bukanlah sosok pelajar yang rajin dan berprestasi di bidang akademik. Waktu sekolah ia habiskan untuk bermain dan bersendau gurau dengan teman-temannya. Meskipun saat itu Gita ditempatkan di sekolah unggulan dengan mayoritas siswa pintar, hal tersebut tidaklah membuat Gita semakin termotivasi belajar karena justru sebaliknya, Gita menganggap bahwa

sekolah adalah beban sedangkan saat SMA dia termasuk anak yang pemalas dan tidak memiliki tekad kuat untuk menuntut ilmu.

Memasuki kelas 3 SMA, seorang Gita Savitri semakin terpanggil untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Ia merasa bahwa kelas 3 SMA adalah masa yang penuh perjuangan yang harus dihadapi dengan keseriusan belajar karena fase ini akan menentukan kelanjutan studinya di bangku kuliah. Gita yang sangat tidak menyukai belajar dan tidak mengetahui cara belajar yang tepat untuk dirinya secara bertahap mengoreksi diri dan mulai bertekad untuk bersikap lebih dewasa. Saat teman-teman Gita berhasil menentukan rencana studi di perguruan tinggi, Gita masih bimbang ingin melanjutkan studinya di universitas dan jurusan apa. Gita Savitri saat itu merasa *stuck*, tidak memiliki cita-cita, dan tujuan karena sedari awal ia telah menganggap bahwa pendidikan dan karir bukanlah suatu hal yang harus dihadapi secara serius.

Gita yang minim informasi mulai berani untuk menentukan tujuan dan arah kehidupannya. Ia mulai mengoreksi dirinya. Saat anak-anak seusia Gita hanya fokus untuk sekolah dan mengejar peringkat di kelas, Gita selalu didorong ibunya untuk mengembangkan keterampilan melalui menyanyi dan aktivitas non-akademik lainnya. Sosok Gita, selain mengikuti rutinitas di sekolah juga meluangkan waktu untuk mengembangkan *skill* dalam hal menyanyi sehingga saat itu ia pernah memperoleh kesempatan untuk mengikuti kompetisi paduan suara ke luar negeri. Adapun *quote* yang disorot dalam kisah perjuangannya di Novel *Rentang Kisah* yaitu *Music Should be*

Fun and Studying is Not Fun. Gita masih merasa bahwa menentukan jurusan sesuai *passion* yang dimiliki masih teramat sulit.

Selain menyanyi, bidang lain yang digeluti oleh Gita adalah menggambar. Setelah mereview bidang yang sangat diminati oleh dirinya Gita mulai percaya diri dan mantap untuk mendaftar kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB). Setelah melewati berbagai tahapan dan proses, akhirnya Gita menerima kabar bahwa ia diterima di universitas tersebut hingga kemudian Ibu Gita menawarkan pilihan lain.

Saat Gita dengan bergembira menyampaikan kabar baik bahwa ia diterima di ITB, Ibu Gita justru memberikan pilihan lain, mana yang Gita pilih, lanjut studi di ITB atau Jerman. Memang, diakui bahwa kuliah di luar negeri juga termasuk *list* mimpi yang sangat diharapkan oleh Gita sejak SMP. Namun hal yang membuat Gita menyesal adalah mengapa ibunya tidak memberikan apresiasi atau menghargai jerih payahnya terlebih dahulu, menyambut kabar yang menurut Gita baik namun justru terburu-buru menawarkan pilihan lain. Setelah berdiskusi kembali dengan diri sendiri dan orangtuanya Gita akhirnya mantap untuk melanjutkan studi di Jerman sesuai dengan cita-cita orang tua dan impiannya sendiri.

Memiliki harapan untuk bisa melanjutkan studi di luar negeri tak lantas membuat Gita memiliki persiapan yang matang sejak awal. Gita justru sama sekali belum mengerti bagaimana prosedur dan persyaratan yang harus dipersiapkan. Gita memang sudah pernah menjalani les bahasa Jerman di

Goethe Institute, namun hal tersebut tidak akan cukup dijadikan bekal. Karena Gita harus mempersiapkan persyaratan lain sebelum berangkat ke Jerman.

Selama persiapan, ibunya menjadi perempuan yang paling sigap untuk membantu Gita. Saat menghadiri pameran studi ke luar negeri, ibu mendapat informasi bahwa salah satu persyaratan agar bisa sekolah di luar negeri adalah usia. Sedangkan, usia Gita saat itu belum mencukupi sehingga ia harus menunggu selama satu tahun. Proses menunggu tersebut kemudian membuat Gita sedikit menyesal, namun setelah itu ia kembali bersyukur dan semakin mengerti bahwa faktor usia tidak boleh dijadikan sebagai penghambat untuk lebih semangat.

Tepat pada tanggal 31 Oktober 2010 Gita berangkat ke Jerman ditemai dengan ibu. Selama menjalani kuliah di Jerman, Gita mengalami perjuangan dan ujian yang sangat beragam. Tak jarang ia mengeluh kepada ibunya dan emosi sendiri karena merasa bahwa kehidupan dan suasana perkuliahan di Jerman membuat dirinya merasa tertekan. Namun, seiring berjalannya waktu iapun menemukan lingkungan dan hal-hal yang membuatnya semakin bersemangat untuk melanjutkan pilihannya. Ujian yang dialami Gita Savitri datang silih berganti, mulai dari ujian keluarga, ekonomi, teman, hubungan, sosial, agama, ibadah, kewajiban, dan lain sebagainya. Namun berkat doa dan dukungan kedua orang tua serta tekadnya yang kuat untuk segera mengkhataamkan studi di Jerman ia berhasil melewati masa-masa sulit yang pernah dialami selama berkuliah di Jerman.

C. Unsur Intrinsik Novel

1. Tema

Tema yang diangkat oleh penulis novel *Rentang Kisah*, Gita Savitri adalah mengenai pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan seorang Gita yang ingin memperjuangkan cita-citanya melalui pendidikan. Pendidikan dalam novel tersebut ditafsirkan secara lebih luas oleh penulis. Tidak hanya mengenai pendidikan di bangku sekolah yang dialami oleh Gita Savitri sebagai tokoh utama dalam novelnya sendiri, melainkan di dalamnya juga terdapat pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua Gita dalam ranah keluarga untuk membekali Gita agar menjadi pribadi yang tahan banting dalam menjalani kehidupan. Tema pendidikan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

(*Rentang Kisah* halaman: 32-33)⁶⁹

Keesokan harinya, setelah me-*refresh* halaman website ITB berkali-kali, aku melihat namaku tercantum di kampus dan jurusan impian. Perjuangan nggak sia-sia. Rasanya senang bukan main. Ini adalah pembuktianku kepada diri sendiri. Aku ternyata nggak sebodoh yang aku bayangkan selama ini. Rasa nggak percaya diri di bidang akademik yang aku miliki seketika luruh. Walaupun nggak cemerlang di ilmu eksak, ternyata aku mahir di bidang lain. Ibu yang saat itu sedang berada di dekatku adalah orang pertama yang tahu berita baik itu. Namun, ibu malah membuatku kaget dengan respons yang justru berbeda dari harapan. “Kamu mau kuliah di ITB atau di Jerman?”

2. Tokoh

a. Gita

⁶⁹Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017).

Gita dalam novel tersebut merupakan sosok yang menyukai kebebasan. Meskipun termasuk anak yang mudah marah dan emosi apabila ada hal atau peristiwa yang sesuai dengan kondisinya, Gita termasuk anak yang pekerja keras dan tidak mudah menyerah, meskipun dalam bab bagian pertama dalam novel Gita juga digambarkan sebagai sosok pribadi yang pemalas namun di bab selanjutnya menceritakan bagaimana kegigihan Gita yang memiliki kemauan dan tekad untuk bertanggungjawab dalam kehidupan dan perjuangan yang sedang ia jalani. Meskipun tidak memiliki kemampuan akademik yang tinggi seperti teman-temannya yang berprestasi, Gita memiliki keunggulan di bidang seni seperti dalam musik dan seni menggambar.

b. Ibu

Ibu Gita Savitri adalah sosok pekerja keras dan penuh tanggung jawab dengan amanahnya sebagai orang tua. Meskipun tidak seperti ibu lain yang memberikan perhatian dengan menunjukkan kelembutan dan memenuhi seluruh permintaan anak, Ibu Gita memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan anak. Ia rela mengesampingkan kebutuhan lain untuk lebih memprioritaskan kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, Ibu Gita Savitri juga sosok yang memberikan pendidikan agama melalui praktik secara langsung kepada Gita. Sebagai seorang ibu yang sangat memahami kebutuhan anak perempuannya, Ibu Gita Savitri rela untuk mengantar dan

menjemput Gita Savitri ke sekolah maupun tempat les sendiri tanpa sopir. Mengingat bahwa kehormatan Gita sebagai perempuan muslimah harus dijaga.

c. Paulus

Paulus adalah teman satu band Gita yang tinggal di Hamburg. Ia adalah sosok yang pendiam. Paulus atau yang lebih akrab dipanggil Paul lebih memilih untuk menjadi pendengar yang baik jika dibandingkan dengan berbicara banyak. Suaranya lembut karena ia memiliki hobi yang sama dengan Gita yaitu menyanyi. Paulus bagi Gita adalah orang yang sangat terbuka untuk menerima ceritanya. Selain itu ia adalah pribadi yang sangat sabar, yang selalu menanggapi, memberikan perhatian dan nasihat saat Gita dalam kondisi tidak stabil seperti tersulut amarah karena kondisi yang sedang ia hadapi.

3. Latar

a. Latar tempat pada cerita yang tertuang dalam novel Rentang

Kisah di antaranya adalah: rumah Gita (halaman: 8), rumah sakit Cipto Mangunkusumo (halaman: 9), laboratorium (halaman: 9), sekolah (halaman: 14), Kolam Renang Stadion Senayan (halaman: 43), pameran di Senayan (halaman: 43), Bandara (halaman: 57), Studienkolleg (halaman: 62), Jerman Hamburg (halaman: 83), Gedung Kimia Organik (halaman: 94), Masjid Palestina (halaman: 114), New York (halaman: 134), Jakarta (halaman: 145),

- b. Latar waktu dalam novel ini tidak dijelaskan secara terperinci. Namun setelah dipahami melalui setiap bab yang diceritakan kurang lebih latar waktu dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri adalah tahun 2019 hingga 2017.
- c. Latar sosial dalam novel Rentang Kisah menggambarkan ritme kehidupan dan perjuangan Gita Savitri selama menempuh pendidikan SMA hingga jenjang kuliah.

4. Amanat

Amanat dari novel Rentang Kisah karya Gita Savitri adalah, dalam menggapai kesuksesan kita harus memiliki kemauan untuk bekerja keras. Selain itu hal yang harus diutamakan dalam menempuh perjuangan dalam kehidupan adalah ridho orang tua dan ridho Allah.

D. Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak

Pada bab empat ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap novel Rentang Kisah mengenai peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak. Sebelum memasuki pembahasan, peneliti akan menyertakan beberapa tabel yang memuat pendidikan *soft skill* dan *hard skill* dalam novel Rentang Kisah serta peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi.

Tabel 4.1 Pendidikan *soft skill* dan *hard skill* anak dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi⁷⁰

No	Kutipan dari Novel	Keterangan
1.	<p>Jadi, nggak heran kalau kami sering terlibat pertengkaran. Setiap hari ada aja yang bisa bikin Ibu <u>memarahiku</u>. Entah karena <u>nggak mengangkat telepon, telat bangun pagi untuk sholat subuh dan siap-siap sekolah, ataupun membuatnya lama menunggu di depan sekolah karena aku nggak langsung keluar saat bel pulang berbunyi</u>. (Halaman: 3)</p> <p>Hal-hal kaya gitu bikin Ibu menjadi sosok yang aku takuti, bukan hormati. <u>Sebenarnya aku mau sekali-kali membalas kemarahan ibu dengan kemarahan juga, tapi aku terlalu takut. Ibu kalau sudah marah serem banget. Raut juteknya dengan mudah menciutkan nyaliku</u>. Akhirnya, aku cuma bisa berkeluh kesah dan marah-marah sendiri karena merasa ibu nggak menyayangiku sama sekali. Sosoknya jauh dari kata hangat yang bisa dipeluk. Justru, aku melihatnya sebagai musuh. (Halaman: 3-4)</p>	<p><i>Soft Skill:</i> Kepedulian, manajemen waktu</p> <p>Kecerdasan emosi</p>
2.	<p>Apa yang dikatakan Ibu ada benarnya juga, sih. <u>Seperti waktu SD, Ibu selalu mewanti-wanti kebiasaanku nonton TV terlalu dekat atau membaca buku sambil tiduran, bisa membuat mata rabun. Aku jarang mepedulikannya, sampai suatu hari kelas 5 SD, penglihatanku mulai memburuk</u>. Tulisan di papan tulis kelihatan samar. Namun, aku nggak berani kasih tahu ibu. Sudah terbayang omelannya di pikiranku. Pasti ibu bilang, “Tuh kan, nggak dengerin kata orang tua sih.” (Halaman: 5)</p>	<p><i>Soft skill:</i> tanggung jawab terhadap diri sendiri</p>
3.	<p>Walaupun begitu, aku masih berusaha beraktivitas seperti biasa. <u>Dari dulu keluarga membiasakan untuk nggak</u></p>	<p><i>Soft skill:</i> Motivasi,</p>

⁷⁰Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017).

	<u>gampang menyerah sama keadaan. Kalau masih bisa jalan, ya harus jalan. Aku masih pergi ke sekolah. Sepulang sekolah masih harus kursus ini-itu dari siang sampai malam. Aku selalu berpikir, “Bokap udah kerja capek-capek, keluar uang banyak, masak gara-gara lemas doang aja nggak les.”</u> (Halaman: 12)	semangat
4.	<u>Setelah sakit aku jadi merasa tiba-tiba waras. Rasa marah dan benci terhadap Ibu hilang bersamaan dengan penyakit itu. Aku jadi tahu kenapa hubungan dengan ibu dulu nggak akur. Aku melihat ibu sebagai musuh, bukan sebagai sosok orang tua. Apa pun yang ibu omongin, dan yang dilakukannya, selalu aku anggap buruk. Aku nggak pernah menunjukkan sedikit pun rasa hormat. Di depannya aku takut banget, tapi di belakangnya aku memakimaki. Banyak kebohongan yang terucap karena takut kena marah. Dan semua itu baru aku sadari setelah sembuh.</u> (Halaman: 16)	<i>Soft skill:</i> Hubungan
5.	<u>Ibu bilang, dia lebih capek fisik ketimbang mempekerjakan laki-laki asing untuk mengantar anaknya ke mana-mana. Waktunya, energinya, pikirannya, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk aku dan adikku. Namun, aku yang menjadi prioritasnya malah terlalu egois, memikirkan diri sendiri.</u> (Halaman: 17)	<i>Soft skill:</i> Tanggung jawab
6.	<u>Sekarang aku melihat ibu bukan lagi sebagai sosok yang menakutkan, melainkan sebagai orang tua yang akan selalu aku hormati dan sayangi sampai mati.</u> (Halaman: 18)	<i>Soft skill:</i> Cinta
7.	<u>Banyak orang bilang, ambillah jurusan yang sesuai dengan <i>passion</i>-mu. Masalahnya, aku nggak tahu <i>passion</i> aku apa. Aku memang sangat senang menyanyi. Dari usia 5 tahun sudah sibuk di dunia tarik suara. Ketika anak-anak lain kerjanya hanya sekolah, aku udah sibuk latihan nyanyi untuk pentas dari satu acara ke acara lain. Bahkan, sampai ikut</u>	<i>Hard skill:</i> musik

	<u>kompetisi paduan suara ke luar negeri. Ada tiga alat musik yang bisa aku mainkan.</u> (Halaman: 28)	
8.	Ibu yang saat itu sedang berada di dekatku adalah orang pertama yang tahu berita baik itu. Namun, ibu malah membuatku kaget dengan respons yang justru berbeda dari harapan. <u>“Kau mau kuliah di ITB atau di Jerman?”</u> . Kebayang nggak perasaanku saat itu? Aku sudah belajar susah payah, jungkir balik, siang-malam demi tes ini, tapi seketika dengan santainya ibuku menawarkan opsi lain, bukannya memberi selamat. (Halaman: 33)	<i>Soft skill:</i> pembuatan keputusan
9.	Menghadapi kenyataan ibu ternyata kurang setuju dengan pilihanku ini membuatku seperti berada di jalan buntu. <u>Aku udah diterima di jurusan yang aku mau, yang aku minat dari dulu. Sebenarnya bisa aja aku yakin dengan pilihan sendiri dan nggak terlalu mendengarkan keinginan ibuku.</u> Namun, aku juga percaya <u>kalau ridho Allah adalah ridho orang tua.</u> Bagaimana jalan menuju masa depanku mau lancar, kalau orang tua nggak mengizinkan. (Halaman: 34)	<i>Soft skill:</i> pemecahan masalah
10.	Kapan lagi akan datang kesempatan begini? Apa iya aku harus menolak tawaran ini? Kalau iya, apa aku yakin nggak akan menyesal? Tapi, kan, nembus PTN itu nggak gampang. Yakin mau dibuang begitu aja? Banyak pertanyaan menggerogoti pikiranku saat itu. <u>Aku bingung harus menentukan pilihan yang mana.</u> Di sisi lain, aku agak sebal, <u>kenapa ibu melayangkan pertanyaan itu saat aku sudah mantap dengan rencana sendiri.</u> (Halaman: 36)	<i>Soft skill:</i> pembuatan keputusan
11.	Sabtu itu, seperti Sabtu sebelumnya, aku ada <u>latihan renang</u> di kolam renang Stadion Senayan, menyusuri kolam sepanjang 25 meter dengan gaya bebas. (Halaman: 43)	<i>Hard skill:</i> Olahraga (Berenang)
12.	Aku yang memang agak temperamen ini, merasa nggak terima karena selalu aja ada halangan tiap kali mau melakukan sesuatu	<i>Soft skill:</i> pemecahan

	yang kuinginkan. Kemarin udah dapat kampus, tapi nggak dapat izin dari orang tua. Sekarang, udah ikut keinginan orang tua kuliah di Jerman, malah harus nunggu setahun. <u>Beruntung aku sedang berada di dalam air, orang lain nggak akan menyadari mataku merah bukan karena kaporit, melainkan nangis dan menahan emosi.</u> (Halaman: 45)	masalah, kecerdasan emosi
13.	Aku masih melanjutkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, <u>masih ikut kursus bahasa Jerman, dan kursus drum.</u> Di saat itu juga ada dua sahabatku dari SMA yang mengajak ikutan klub <i>softball</i> di Senayan. Jadilah kegiatanku di akhir pekan bertambah satu. Nggak apa, lah. Biar nggak nganggur-nganggur banget. (Halaman: 50)	<i>Hard skill:</i> bahasa, musik, olahraga
14.	Sebagai orang yang jauh dari dua kategori tersebut, aku merasa harus berusaha superkeras supaya bisa lulus tes masuk. Selama 12 tahun aku sekolah, dari SD sampai SMA, baru kali ini aku benar-benar serius belajar. <u>Entah kenapa berada di negara lain memberiku dorongan dan motivasi ekstra. Aku yang dulu nggak pernah ada niat untuk belajar, sekarang jadi rajin mengulang pelajaran bahkan meminta teman untuk mengajarku soal-soal yang bikin bingung.</u> (Halaman: 60)	<i>Soft skill:</i> semangat, motivasi
15.	Matematika menjadi pelajaran kedua yang harus aku kuasai karena aku ingin masuk kelas teknik, yang syaratnya harus lulus ujian matematika. Aku sempat sedikit ciut karena aku sudah lupa semua rumus akibat menganggur satu tahun di Indonesia. <u>Namun aku yakin, kalau benar-benar belajar setiap hari, pasti bisa. Apapun akan kulakukan supaya bisa sekolah di sana.</u> (Halaman: 61)	<i>Soft skill:</i> pemecahan masalah, semangat, motivasi
16.	Memotivasi diri sendiri ketika sedang <i>ngedown</i> itu nggak gampang. Namun, aku harus melakukannya untuk bisa menyelesaikan apa yang telah kumulai. <u>Kita cuma bisa mengandalkan diri sendiri untuk bisa meraih apa yang kita inginkan.</u>	<i>Soft skill:</i> Manajemen diri

	(Halaman: 66)	
17.	Kalau ditanya bosan atau nggak karena harus belajar terus, jawabannya iya. Rasanya mau muntah mengerjakan soal-soal yang sama sampai-sampai aku sudah hafal jawabannya. Tapi balik lagi, aku yakin buah yang manis nggak akan bisa didapat tanpa usaha yang maksimal. <u>Terbukti, usaha memang nggak pernah bohong. Aku diterima di Freie Universitat Berlin. Salah satu universitas paling bergengsi di Jerman.</u> (Halaman: 68)	<i>Soft skill:</i> Motivasi
18.	Sedikit demi sedikit aku mulai menyuntikkan napas Islam ke dalam apa pun yang kukerjakan. Entah dalam cara berpikir, bertindak, berbicara, bahkan dalam berteman. Perlahan aku pilah-pilah lingkaran pertemananku. Aku mendekatkan diri dengan teman-teman yang satu tujuan, yang menempatkan Allah Swt di atas segalanya. Orang-orang yang dulu aku pandang sebagai orang terbelakang, yang kupikir membuang waktunya sia-sia karena terlalu menyibukkan diri di masjid atau menolong orang lain, ketimbang memprioritaskan pendidikannya di Jerman. (Halaman: 103)	<i>Soft skill:</i> manajemen perubahan
19.	Barulah aku tahu, setelah syahadat bukan berarti kita nggak diuji lagi. Justru makin diuji. Tapi buatku kali ini beda, kali ini kami berdua berjalan ke depan tanpa rasa takut. <u>Karena kami tahu pasti langkah kami akan ditemani Allah.</u> Apa pun yang akan kami hadapi, pasti yang terbaik supaya hati kami berdua lebih kuat lagi. (Halaman: 122)	<i>Soft skill:</i> Spiritualitas
20.	Mungkin sudah secara natural kali ya, <u>pribadi kita pelan-pelan akan berubah ketika kita memutuskan untuk mengubah cara hidup.</u> Secara perlahan lisan dan perilaku jadi terjaga. Emosi dan pikiran-pikiran buruk bisa ditahan. Yang tadinya gampang marah, langsung ingat kalau marah sangatlah kontradiktif dengan kerudung yang ada di kepalaku sekarang ini. Karena secara nggak langsung aku	<i>Soft skill:</i> manajemen diri

	sedang membawa dan merepresentasikan agamaku. (Halaman: 131)	
--	--	--

Tabel 4.2 Peran orang tua dalam mendidik *soft skill hard skill* anak dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi⁷¹

No	Kutipan dari Novel	Keterangan
1	Aku lanjut bercerita kepada Ibu, beberapa bulan ini sebenarnya aku merasa nggak enak badan dan nggak bertenaga. Setelah mendengarkan ceritaku, <u>Ibu langsung menelpon tanteku, yang seorang dokter patologi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Rumah tanteku ini berada di sebelah rumahku.</u> (Halaman: 8)	Memberikan perhatian untuk menjaga kesehatan anak
2	Keesokan harinya, <u>aku diantar ibu langsung ke rumah sakit untuk cek darah. Beberapa hari setelahnya, hasil tes keluar. Ibu ditelepon sama suami tante yang juga seorang dokter.</u> (Halaman: 13)	Memberikan perhatian untuk menjaga kesehatan anak
3	Dulu aku terlalu kekanak-kanakan, menginginkan Ibu memperlakukan semanis ibu-ibu di sinetron. Aku pengen dibelai-belai, dipuji, dan dipeluk. Sementara ia punya cara sendiri dalam menunjukkan rasa sayang ke anaknya. Dan ternyata <u>selama ini yang ia lakukan jauh lebih berarti dari sekedar ngelus-ngelus atau memeluk. Aku nggak sadar selama ini ia bela-belain bangun pagi buat mengantar ke sekolah. Kemudian pulanginya jemput dari sekolah untuk mengantar ke tempat les yang jaraknya nggak dekat. Ditambah lagi dengan macetnya Kota Jakarta. Itu semua dilakukannya sendirian, pakai mobil manual, di umurnya yang udah nggak muda lagi.</u> (Halaman: 17)	Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak
4	Ibu bilang, dia <u>lebih rela capek fisik ketimbang mempekerjakan laki-laki asing untuk mengantar anaknya ke mana-mana.</u>	Menjaga Kehormatan Anak

⁷¹Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017).

	Waktunya, energinya, pikirannya, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk aku dan adikku. (Halaman: 17)	
5	Ibu yang saat itu sedang berada di dekatku adalah orang pertama yang tahu berita baik itu. Namun, ibu malah membuatku kaget dengan respons yang justru berbeda dari harapan. <u>“Kau mau kuliah di ITB atau di Jerman?”</u> (Halaman: 33)	Memberikan kebebasan menentukan pilihan kepada anak
6	Sabtu itu, seperti Sabtu sebelumnya, aku ada latihan renang di kolam renang Stadion Senayan, menyusuri kolam sepanjang 25 meter dengan gaya bebas. Pelatihku, Alm. Pak Jaka, seperti biasa duduk di depan kolam sambil melihat <i>stopwatch</i> . Sementara, <u>Ibu setelah mengantarku, langsung menuju pameran pendidikan yang juga sedang berlangsung di Senayan. Ibu mampir ke pameran tersebut bermaksud mencari informasi tentang kuliah di Jerman.</u> (Halaman: 43)	Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak
7	Aku masih melanjutkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, <u>masih ikut kursus bahasa Jerman, dan kursus drum.</u> Di saat itu juga ada dua sahabatku dari SMA yang mengajak ikutan klub <i>softball</i> di Senayan. Jadilah kegiatanku di akhir pekan bertambah satu. Nggak apa lah. Biar nggak nganggur-nganggur banget. Toh main <i>softball</i> ternyata seru, apalagi mainnya berang teman sendiri. (Halaman: 50)	Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak
8	Setelah lama menunggu, tiba juga waktunya buatku terbang ke Jerman, 31 Oktober 2010, untuk kali pertama aku menginjakkan kaki di negara yang sudah kubayangkan setahun lamanya. <u>Aku bersama, Ibu, dan adik disambut oleh suhu dingin, walaupun pagi itu matahari bersinar cukup terik.</u> (Halaman: 57)	Memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anak
9	Dan yang pasti, aku bisa melihat dengan mata kepala sendiri bentuk asli dari U-Bahn, <u>kereta bawah tanah yang juga sering banget disebut-sebut oleh ibu.</u> Kali	Memberikan pengetahuan untuk membangun minat

	<p>pertama naik U-Bahn, aku norak minta ampun. Maklum, di Jakarta belum ada transportasi umum sebegus dan seaman ini. (Halaman: 58)</p>	<p>anak.</p>
10	<p>Sebagai orang yang jauh dari dua kategori tersebut, aku merasa harus berusaha superkeras supaya bisa lulus tes masuk. Selama 12 tahun aku sekolah, dari SD sampai SMA, baru kali ini aku benar-benar serius belajar. <u>Entah kenapa, berasa di negara lain memberiku dorongan dan motivasi ekstra.</u> Aku yang dulu nggak pernah ada niat untuk belajar, sekarang jadi rajin mengulang pelajaran bahkan meminta teman untuk mengajarku soal-soal yang bikin bingung. (Halaman: 60)</p> <p>Matematika menjadi pelajaran kedua yang harus aku kuasai karena aku ingin masuk kelas teknik, yang syaratnya harus lulus ujian matematika. Aku sempat sedikit ciut karena aku sudah lupa semua rumus akibat menganggur satu tahun di Indonesia. <u>Namun, aku yakin, kalau benar-benar belajar setiap hari, pasti bisa.</u> <u>Apapun akan kulakukan supaya bisa sekolah di sana.</u> Termasuk minta diajari oleh teman dari Indonesia juga, yang mengerti pelajaran itu. (Halaman: 61)</p> <p>Kalau di SMA dulu, aku bisa nanya jawaban ke teman yang duduk di sebelah. Sekarang? Mana bisa! Aku nggak bisa menyontek sama sekali karena hanya ada sekitar 20 murid di kelas. Terlalu sedikit untuk nggak ketahuan. Lagi pula, mau sampai kapan aku terus-terusan seperti itu? Ini bukan lagi di SMP atau SMA. <u>Ini bukan lagi saatnya aku leha-leha dan nggak serius.</u> (Halaman: 64)</p> <p>Namun, kemudian aku sadar, berandai-andai nggak akan membuat hidupku membaik. Aku pun belajar untuk <i>stay sane</i> dengan keadaan yang berusaha membuatku pesimis. Memotivasi diri</p>	<p>Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak</p>

	<p>sendiri ketika sedang nge-<i>down</i> itu nggak gampang. Namun, aku harus melakukannya untuk bisa menyelesaikan apa yang telah dimulai. <u>Kita cuma bisa mengandalkan diri sendiri untuk bisa meraih apa yang kita inginkan.</u> (Halaman: 66)</p> <p>Belajar dari kesalahan di semester satu, kali ini semester dua aku mempersiapkan semuanya dengan matang. Aku makin giat belajar. Tiap hari selama dua bulan aku lalui dengan mengerjakan soal-soal dan mengulang-ulang lagi pelajaran dua semester.</p> <p>Kalau ditanya bosan atau nggak karena harus belajar terus, jawabannya iya. Rasanya mau muntah mengerjakan soal-soal yang sama sampai-sampai aku sudah hafal jawabannya. Tapi balik lagi, aku yakin buah yang manis nggak akan bisa didapat tanpa usaha yang maksimal. <u>Terbukti, usaha memang nggak pernah bohong. Aku diterima di Freire Universitas Berlin. Salah satu universitas bergengsi di Jerman.</u> (Halaman: 68)</p> <p><u>Banyak ngobrolin Islam dengan Paulus menyadarkanku kalau aku nggak tahu banyak tentang agama sendiri.</u> Pertanyaan-pertanyaan trivial masih nggak masalah untuk kujawab. Tapi nggak untuk pertanyaan yang mendetail. Bahkan, pemahamanku terhadap Islam pun masih suka salah. Ternyata selama ini aku beragama cuma sekedar salat dan puasa aja. Ilmuku masih miskin. Ironi memang. Mengingat aku lahir dan besar sebagai muslim.</p> <p>Aku adalah tipe orang yang selalu mengandalkan akal dan logika. Aku selalu mencari logika di balik aturan-aturan yang ada di agamaku. Sebagai bentuk justifikasi mungkin. Seperti alkohol contohnya. Islam melarang</p>	
--	---	--

umatnya mengonsumsi alkohol, karena memang minuman ini lebih banyak memberi kerugian daripada keuntungan. Masuk akal. Begitu pula dengan daging babi. Aku bela-belain mencari sains di balik larangan ini dan aku menemukan banyak fakta sains yang menyebutkan kalau daging babi memang kurang bersih untuk dikonsumsi. Oke, yang satu ini juga masuk akal. (Halaman 98-99)

Setelah beberapa kali berdiskusi, dia menawarkanku untuk ikut liqo. Karena menurutnya, cara yang paling ideal untuk belajar Islam adalah dengan berguru. Sebenarnya aku sudah pernah dengar tentang hal ini di Berlin. Namun, aku terlalu takut untuk ikutan karena yang begini terlalu asing buatku. Aku nggak pernah belajar Islam selain dari buku atau sekedar mendengar nasihat ibunya. Banyak hal seram yang terlintas di pikiranku. (Halaman: 101)

Ternyata, menjadi orang beragama yang berakal itu bukannya nggak mungkin, sangat mungkin malah, asalkan kita punya ilmunya. Lewat liqo aku belajar mengenal dan mencintai agamaku sendiri. (Halaman: 102)

Ternyata Islam itu luas banget, “pikirku berulang kali. Jujur aku jadi malu, karena makin aku mempelajari Islam, aku makin sadar kalau aku fakir ilmu. Ternyata perintah agamaku yang selama ini aku pikir aneh, tidak masuk akal, itu karena akalku yang belum sampai. Aku jadi sadar, diberi umur sampai 100 tahun pun nggak akan cukup untuk mempelajari Islam. (Halaman: 103)

Sedikit demi sedikit aku mulai menyuntikkan napas Islam ke dalam apapun yang kukerjakan. Entah dalam cara berpikir, bertindak, berbicara,

	<p>bahkan dalam berteman. Perlahan aku pilah-pilah lingkaran pertemananku. Aku mendekati diri dengan teman-teman yang satu tujuan, yang menempatkan Allah Swt di atas segalanya. Orang-orang yang dulu aku pandang sebagai orang terbelakang, yang kupikir membuang waktunya sia-sia karena terlalu menyibukkan diri di masjid atau menolong orang lain, ketimbang memprioritaskan pendidikannya di Jerman.</p> <p>Sekarang aku merasa malu tiap kali bertemu mereka. <u>Mereka yang juga masih muda, sudah terpikir untuk menghidupkan rumah Allah di tempat yang jauh dari tanah air, bahkan terpikir untuk mengajar mengaji junior-juniornya di kota lain tanpa dibayar sepeser apapun. Semua dikerjakan lillahi ta'ala. Sementara aku, masih belum tahu jelas apa tujuanku sebagai manusia.</u> (Halaman: 103-104)</p> <p>Malu rasanya terlahir dan dibesarkan sebagai muslim, tapi baru di usia 23 aku merasa <i>click</i> dengan ini semua. Ke mana aja, ya, aku selama ini? Terlalu berkuat dengan duniawi mungkin. Pelan-pelan aku mulai rajin membaca, entah itu buku atau tulisan tentang Islam yang aku temukan di Internet. <u>Aku mulai rajin menonton kajian ustaz favoritku, Nouman Ali Khan, di Youtube.</u> (Halaman: 104).</p>	
11	<p>Berurusan dengan sakit hati dan mencoba untuk fokus menghadapi ujian ternyata bukan hal yang mudah. Namun, setelah kejadian itu aku belajar untuk sebisa mungkin konsentrasi menjalani hal yang nyata, daripada membuang waktu berjam-jam meratapi nasib. Kelly Clarkson pernah bilang di salah satu lagunya, "<i>what doesn't kill you makes you stronger</i>". Yap, sekalipun aku dibuat kecewa oleh orang yang dulu aku</p>	<p>Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak</p>

	<p>percaya, dia nggak bisa menghentikanku untuk terus bergerak maju meraih masa depan. <u>Aku membayarnya dengan lulus <i>Studienkolleg</i> dan meraih nilai yang sangat bagus.</u> (Halaman: 83)</p>	
12	<p><u>Ibuku juga berjuang sama beratnya. Mengurus dua anak perempuan, sendirian di Jakarta, itu tidak mudah.</u> Apalagi aku dan adikku bukan tipe anak yang sekadar sekolah. <u>Kegiatan kami banyak. Dalam sehari, nggak jarang ada dua tempat kursus yang harus kami datangi.</u> (Halaman: 135)</p>	<p>Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak</p>
13.	<p>Memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya <u>bukan inisiatif kami berdua. Ibuku yang sewaktu kecil ikut les musik, menari, dan olahraga, harus secara sembunyi-sembunyi dari nenekku yang kurang suportif terhadap hal yang begini.</u> Ketimbang belajar, anak-anaknya lebih sering disuruh bersih-bersih rumah. Nenekku memang tipikal orang tua zaman dulu. Memiliki pengalaman nggak enak, ibuku nggak mau aku ngga punya <i>skill</i> non-akademik. <u>Karena menurutnya, keseimbangan otak itu sangat penting dan berguna di masa depan.</u> (Halaman: 135)</p>	<p>Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak</p>
14.	<p><u>Sebagai ibu yang bertanggung jawab, dia selalu siap sedia mengantarku 24 jam.</u> Jam tidurnya cuma sedikit karena hari kami dimulai sangat pagi dan berakhir ketika matahari sudah berganti menjadi bulan. Sering kali aku merasa nggak enak melihat ibuku ketiduran di mobil sembari menunggu jam kursuskmu selesai.</p> <p>Walau keluarga kami bukan tipe keluarga <i>unyu-unyu</i>, dari orang tua aku belajar satu hal tentang cinta. Cinta itu bukan sebatas kata-kata manis, bukan sebatas tangan yang membelai kepala, bukan sebatas tangan yang memeluk. Cinta itu adalah perbuatan dan pengorbanan. Entah sebesar apa cinta Ayah dan Ibu terhadapku dan adikku, sampai mereka rela bersusah-susah menjalani hidupnya.</p>	<p>Mendedikasikan diri untuk memenuhi kebutuhan anak</p> <p>Memberikan kasih sayang dan perlindungan</p>

	<u>Demi kehidupan anak-anaknya yang lebih baik, mereka rela menahan rasa rindu bertahun-tahun untuk bisa berkumpul lagi.</u> (Halaman: 136)	kepada anak
15.	Sekarang, aku malah bangga karena ternyata kedua orang tuaku adalah orang-orang hebat yang bisa berjuang sebegitunya untuk keluarga. (Halaman: 137)	Mendedikasikan diri untuk memenuhi kebutuhan anak
16.	Hidupku terlalu berharga jika hanya untuk memenuhi ambisi pribadi. Yang aku ingin lakukan hanyalah membantu orang lain, terutama orang tuaku. <u>Sudah cukup lama ayah dan ibuku harus hidup berjauhan. Kupikir sekarang adalah saatnya untuk mengambil alih tanggung jawab dan membalas kebaikan mereka. Entah karier apa yang akan kumiliki nanti, semoga itu bisa memberikan akhir untuk pengorbanan kedua orang tua.</u> (Halaman: 138)	Mendedikasikan diri untuk memenuhi kebutuhan anak

Setelah menjabarkan beberapa kutipan novel yang mengandung muatan pendidikan *hard skill* dan *soft skill* dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri serta peran orang tua dalam mendidik kedua kemampuan tersebut, dapat diperoleh 13 pendidikan *soft skill* dan 3 *hard skill*. Pendidikan *soft skill* yang ada dalam novel tersebut di antaranya adalah: kepedulian, manajemen waktu, kecerdasan emosi, tanggung jawab, motivasi, semangat, hubungan, cinta, pembuatan keputusan, pemecahan masalah, manajemen diri, manajemen perubahan dan spiritualitas. Sedangkan pendidikan *hard skill* dalam novel Rentang Kisah adalah musik, olahraga, dan bahasa.

Adapun analisis peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* dalam novel Rentang Kisah dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Memelihara Kesehatan Anak

Memelihara kesehatan anak dalam kaca mata Islam adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Kesehatan anak adalah bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri oleh kedua orang tua. Anak dengan kondisi fisik yang sehat akan memudahkannya untuk bergerak aktif mengikuti berbagai kegiatan. Sebagaimana Gita Savitri dalam novel tersebut yang memiliki aktivitas padat, tidak hanya pendidikan formal melainkan juga aktif meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* untuk bidang-bidang non-akademik seperti kursus bahasa, musik, dan olahraga.

Namun, suatu saat Gita Savitri diberikan ujian berupa sakit demam berdarah yang mengharuskannya untuk cek darah dan menjalani *opname* di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Ujian tersebut tentu tidak hanya diperuntukkan bagi Gita Savitri, melainkan orang tuanya juga harus berperan untuk memberikan perhatian lebih. Peran yang menonjol dalam novel tersebut adalah Ibu Gita Savitri menjadi orang tua yang sigap untuk segera mengantar putrinya berobat, seperti kutipan novel di bawah ini:

Keesokan harinya, aku diantar ibu langsung ke rumah sakit untuk cek darah. Beberapa hari setelahnya, hasil tes keluar. Ibu ditelepon sama suami tante yang juga seorang dokter. (Halaman: 13)⁷²

⁷²Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017).

Peran Ibu Gita untuk mengantar putrinya berobat ke rumah sakit merupakan bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah. Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Gita sebagai orang tua memahami bahwa kesehatan tubuh anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan hukumnya wajib. Ibu Gita telah berusaha untuk memberikan perhatian kepadanya dengan mengantar berobat agar Gita dapat beraktivitas seperti biasanya. Ibu Gita telah melakukan penanganan yang sangat tepat dengan berkonsultasi pada dokter yang masih memiliki hubungan keluarga dengannya.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* hadits dengan arti:

“Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda: Setiap penyakit pasti ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, niscaya sembuh dengan izin Allah *‘Azza wa Jalla.*”

Tindakan yang telah dilakukan oleh Ibu Gita Savitri sebagai orang tua juga sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa’i dari Usamah bin Syuraik yang artinya:

Aku sedang bersama Nabi *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* ketika orang-orang Arab datang dan bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab, “Ya! Hai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah *‘Azza wa Jalla* tidak menurunkan penyakit melainkan juga menurunkan baginya obat, kecuali satu jenis penyakit.” Mereka bertanya, “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab, “Pikun.”⁷³

⁷³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2010), hal 524-525.

Penjelasan mengenai peran orang tua yang pertama, memberikan informasi kepada kita semua agar senantiasa menjaga amanah berupa kesehatan yang telah Allah berikan kepada diri kita sendiri, anak, dan keluarga. Karena Allah lebih mencintai seorang mukmin yang kuat daripada seorang mukmin yang lemah.

2. Memberikan Pendidikan Terbaik untuk Memaksimalkan Potensi Anak

Setiap orang tua memiliki kiat-kiat yang berbeda untuk mendidik anak. Adapun yang lebih utama adalah saat orang tua mampu mendidik anak sesuai dengan zamannya dan mengarah pada kecenderungan potensi anak, seperti yang telah dinasihatkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Rasulullah. Peran orang tua Gita Savitri dalam mendidik anak, mencerminkan apa yang telah Rasulullah teladankan. Adapun kutipan novel *Rentang Kisah* yang menggambarkan implementasi orang tua Gita Savitri dalam memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak adalah sebagai berikut:

Memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya bukan inisiatif kami berdua. Ibuku yang sewaktu kecil ikut les musik, menari, dan olahraga, harus secara sembunyi-sembunyi dari nenekku yang kurang suportif terhadap hal yang begini. Ketimbang belajar, anak-anaknya lebih sering disuruh bersih-bersih rumah. Nenekku memang tipikal orang tua zaman dulu. Memiliki pengalaman nggak enak, ibuku nggak mau aku ngga punya *skill* non-akademik. Karena menurutnya, keseimbangan otak itu sangat penting dan berguna di masa depan. (Halaman: 135)⁷⁴

⁷⁴Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017), hal 135.

Setelah membaca kutipan tersebut, telah diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana komitmen orang tua Gita Savitri dalam mendidik anak. Meskipun memiliki sejarah pendidikan orang tua yang kurang suportif, Ibu Gita memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk memberi kebebasan anak dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah. Potensi berupa alat indera, tubuh yang sempurna, dan akal diarahkan untuk mengembangkan bidang-bidang non-akademik untuk keseimbangan otak anak. Hal yang serupa juga telah dilakukan oleh Umar bin Khatab dalam mendidik anak.

Umar bin Khatab keluar dari majelis Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* menemani putranya (Abdullah) yang ketika keduanya keluar berkata kepada bapaknya, “Bapakku, aku kira jawabannya adalah pohon kurma.” Umar bertanya, “Kenapa tidak bilang? Kalau engkau bilang, tentu itu lebih aku sukai daripada demikian dan demikian.” Dia menjawab, “Tidak ada yang menghalangiku selain aku melihat engkau dan Abu Bakar tidak menjawab sama sekali. Karena itulah aku juga diam.” Diriwayatkan oleh Bukhari.⁷⁵

Umar bin Khatab memberikan dorongan dan kebebasan kepada putranya untuk belajar. Ibu Gita Savitri, sebagai orang tua yang mengikuti perkembangan zaman juga memiliki kegigihan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi Gita Savitri. Ia tidak mepedulikan seberapa banyak energi, materi, dan waktu yang harus dikorbankan asalkan putrinya mendapat pendidikan yang maksimal. Kegiatan yang diikuti oleh Gita Savitri di luar kelas seperti olahraga, musik, dan kursus bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan otaknya.

⁷⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2010), hal 192.

3. Menjaga Kehormatan Anak

Menjaga kehormatan anak termasuk peran orang tua yang utama. Adapun hadits yang menjelaskan mengenai hal ini adalah hadits dalam riwayat Ibnu Jarir dalam kitab *Tahdzib al-Atsar* yang artinya:

Bahwasannya Abbad *radhiyallahu 'anhuma* berkata kepada Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam*, “Wahai Rasulullah, aku melihatmu memalingkan wajah anak pamanmu.” Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* menjawab, “Aku melihat seorang gadis muda dan anak muda, maka aku khawatir setan akan masuk di tengah-tengah mereka.”⁷⁶

Tanggung jawab untuk memelihara kehormatan anak perempuan jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan anak laki-laki. Ibu Gita Savitri dalam kutipan novel *Rentang Kisah* telah melakukan hal yang tepat:

Ibu bilang, dia lebih capek fisik ketimbang mempekerjakan laki-laki asing untuk mengantar anaknya ke mana-mana. Waktunya, energinya, pikirannya, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk aku dan adikku. Namun, aku yang menjadi prioritasnya malah terlalu egois, memikirkan diri sendiri. (Halaman: 17)⁷⁷

Salah satu upaya Ibu Gita Savitri dalam menjaga kehormatan putrinya adalah dengan memberikan energi dan waktunya hanya untuk mengantar dan menjemput Gita ke sekolah dan menuju tempat les. Ibu Gita Savitri memilih untuk melakukan hal tersebut dibandingkan harus mempekerjakan laki-laki asing sebagai supir pribadi Gita Savitri. Pilihan tersebut bertujuan untuk menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan

⁷⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2010), hal 554.

⁷⁷Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017), hal 17.

jenis yang mengandung *mudharat* atau bahaya yang besar bagi kehormatan putrinya.

4. Memberikan Kasih Sayang dan Perlindungan kepada Anak

Bersikap lembut dan penuh kasih sayang adalah sikap yang diteladankan oleh Nabi Muhammad untuk mendidik anak. Kasih sayang dan kelembutan apabila dilakukan dengan seimbang memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan anak, baik dari segi akal dan emosi. Namun dua hal tersebut harus dikerjakan sesuai porsi karena sesuatu yang berlebihan dan melanggar takaran yang ada dapat menyebabkan *kemudharatan*. Analoginya adalah, seperti saat kita sedang dihadapkan oleh hidangan makanan yang beragam. Rasulullah mengajarkan, bahwa dalam hal makan dan minum dalam Islam juga terdapat adab yang harus diperhatikan dan dipraktikkan, karena sikap berlebihan dalam makan mampu menimbulkan penyakit.

Cinta dan kasih sayang kepada anak juga memiliki batas dan aturan. Setiap orang tua harus mendidik anak dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan cinta namun ada kalanya orang tua juga harus bersikap tegas dan memberikan teguran berupa hukuman sesuai dengan kadar perbuatan anak. Bentuk kasih sayang dan cinta kepada anak juga harus dipadukan dengan tanggung jawab melindungi anak dari hal yang membahayakan anak. Hal ini telah dilakukan oleh Ibu Gita Safitri yang tergambarkan dalam beberapa kutipan novel, salah satunya adalah kutipan berikut:

Setelah lama menunggu, tiba juga waktunya buatku terbang ke Jerman, 31 Oktober 2010, untuk kali pertama aku menginjakkan kaki di negara yang sudah kubayangkan setahun lamanya. Aku bersama, Ibu, dan adik disambut oleh suhu dingin, walaupun pagi itu matahari bersinar cukup terik. (Halaman: 57)⁷⁸

Kutipan tersebut secara tidak langsung telah menggambarkan besarnya perhatian Ibu Gita kepada anaknya saat melanjutkan studi ke luar negeri. Gita yang masih remaja, didampingi oleh Ibu saat pergi ke Jerman agar Ibu bisa memberikan arahan dan perkenalan kepada Gita mengenai negara tersebut. Sikap tersebut juga merupakan bentuk ikhtiar ibu Gita untuk melindungi putrinya dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada Gita.

Sikap lemah lembut, kasih sayang, dan perbuatan baik juga telah sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sulaiman bin ‘Amr bin Ahwash *rahimahullah*:

“Bapakku menceritakan kepadaku bahwa dia ikut serta dalam Haji Wada’ bersama Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam*. Beliau memanjatkan puja puji ke hadirat Allah, berzikir, dan memberi nasihat kemudian bersabda:

وَلَا يَجْنِي وَالِدٌ عَلَى وَالِدِهِ، وَلَا يَجْنِي وَلَدٌ عَلَى وَالِدِهِ

“Orang tua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya, dan seorang anak tidak boleh berbuat jahat kepada orang tuanya.”⁷⁹

5. Memberikan Pengetahuan untuk Membangun Minat pada Anak

⁷⁸Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2017), hal 57.

⁷⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2010), hal 463.

Setiap orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan rasa cinta terhadap ilmu termasuk perjuangan dalam belajar di bumi Allah yang luas. Orang tua Gita yang pernah tinggal di Jerman, menularkan semangat untuk berguru ilmu ke luar negeri kepadanya. Kedua orang tuanya yakin bahwa membangun semangat anak untuk belajar ke luar negeri dapat mendidik kedewasaannya dalam menghadapi kehidupan. Membangun minat dan motivasi belajar untuk anak memang tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan, oleh karena itu kedua orang tua Gita menyusun strategi secara bertahap melalui cerita pengalaman kedua orang tuanya selama tinggal di Jerman. Ibu Gita, membangun minat dan meningkatkan wawasan melalui hal-hal sederhana seperti mengenalkan *kemodernan* dan kenyamanan transportasi yang berada di Jerman kepada Gita seperti kutipan novel Rentang Kisah di bawah ini:

Dan yang pasti, aku bisa melihat dengan mata kepala sendiri bentuk asli dari U-Bahn, kereta bawah tanah yang juga sering banget disebut-sebut oleh ibu. Kali pertama naik U-Bahn, aku norak minta ampun. Maklum, di Jakarta belum ada transportasi umum sebagus dan seaman ini. (Halaman: 58)

Kutipan tersebut secara tidak langsung telah membentuk pemahaman kepada pembaca bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan anak untuk membangun dan mendukung minatnya. Hal ini selaras dengan perlakuan Yahya bin Khalid yang memberikan nasehat kepada anaknya:

“Pelajarilah segala macam pengetahuan. Sebab, manusia adalah musuh bagi apa yang tidak diketahuinya, dan aku tidak suka engkau menjadi musuh bagi salah satu cabang ilmu pengetahuan.”

Adapun syair yang dilantunkan oleh Yahya bin Khalid yang artinya:

Pelajarilah segala macam ilmu pengetahuan

Karena seseorang berkedudukan tinggi

Pada setiap ilmu yang dikuasainya

Engkau adalah musuh bagi apa yang tidak engkau ketahui

Tetapi engkau memimpin apa yang telah engkau kuasai⁸⁰

Meskipun kutipan tersebut tidak menggambarkan pengajaran ilmu pengetahuan melainkan wawasan, namun hal tersebut sangat perlu dikenalkan kepada Gita yang sedang berproses memulai kehidupan barunya untuk menjalani studi di Jerman. Semangat ibu Gita untuk mengenalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Jerman, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan mental keberanian bagi Gita untuk menjadi pribadi yang optimis menjalani kehidupan di negara tersebut.

6. Menumbuhkan dan Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak

Setelah memahami alur cerita dalam novel Rentang Kisah, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibu Gita memberikan pendidikan kehidupan dan mendewasakan Gita dengan cara menyekolhkannya di Jerman, negara yang jauh dari tanah kelahirannya. Keputusan untuk menempatkan Gita di Jerman adalah hal yang sangat tepat. Karena lingkungan, tekanan, dan perjuangan Gita di Jerman secara tidak langsung akan mengubah pola pikir dan mampu menempa Gita Savitri menjadi pribadi yang lebih dewasa dan lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberhasilan Ibu Gita dalam mendidik putrinya dapat dilihat dari kutipan novel Rentang Kisah berikut:

⁸⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2010), hal 499.

Sebagai orang yang jauh dari dua kategori tersebut, aku merasa harus berusaha superkeras supaya bisa lulus tes masuk. Selama 12 tahun aku sekolah, dari SD sampai SMA, baru kali ini aku benar-benar serius belajar. Entah kenapa, berasa di negara lain memberiku dorongan dan motivasi ekstra. Aku yang dulu nggak pernah ada niat untuk belajar, sekarang jadi rajin mengulang pelajaran bahkan meminta teman untuk mengajarku soal-soal yang bikin bingung. (Halaman: 60)

Gita yang saat duduk di bangku SMA termasuk anak yang pemalas, perlahan mampu memperbaiki diri menjadi lebih baik. Dorongan untuk lebih giat belajar, semakin Gita rasakan sejak menjalani studi di Jerman. Tentu hal ini tidak terlepas dari pendidikan ibu Gita yang memiliki inisiatif untuk mendidik anak dari jarak jauh. Orang tua Gita tidak merasa khawatir karena ia yakin bahwa Gita akan selalu dalam lindungan Allah.

E. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Ditanamkan oleh Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak dalam Novel Rentang Kisah

Tabel 4.3 Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi

No	Kutipan dari Novel	Keterangan
1	<u>Memang benar, berharap pada apapun selain Tuhan itu nggak sehat.</u> <i>Mindset</i> itu bisa menjadi boomerang yang sewaktu-waktu bisa menyerang diri sendiri. (Halaman: 77) Kejadian ini jadi tamparan keras buatku. Ternyata, ada beberapa hal di	Aqidah: mentauhidkan Allah, tidak berperilaku syirik dengan berharap kepada yang selain Allah

dunia yang nggak bisa kita utak-atik, memang bukan kuasa kita. Mau sekeras apa usahanya, mau sedalam apa perasaannya, kalau memang bukan takdirnya, ya nggak akan bersama. Sesimpel itu. (Halaman: 78)

Selama aku menyibukkan diri dengan agama, pandanganku terhadap hubungan dengan Paulus menjadi sedikit berbeda. Dulu aku melihat semua ini harus berujung bahagia, tapi sekarang kupikir, bukan tugas manusia memilih jodoh dalam hidupnya. Kita hanyalah pemain, sedangkan sutradaranya adalah Allah Swt. (Halaman: 111)

Di momen itu aku tersadar, Allah memang Maha segalanya. Aku terbawa suasana. Menatap Paulus dan ustaz berdiri di depanku dengan hape di tangan kanan yang mengambil detik demi detik momen indah ini. Tanpa sadar air mata sudah mengalir ke pipiku yang langsung cepat-cepat aku seka karena aku benci menangis di depan orang lain. Lamunanku tiba-tiba dipecahkan oleh takbir yang dikumandangkan

	para jamaah. Suatu kegembiraan bagiku melihat orang yang kusayang memeluk agama yang dirahmati Allah Swt. (Halaman: 116)	
2	<u>Keluargaku adalah penganut Islam yang kuat. Dari dulu aku udah diwanti-wanti oleh ibuku supaya berhati-hati dalam memilih pasangan.</u> “Pindah keyakinan hanya karena laki-laki itu nggak <i>worth it</i> ”. Katanya (Halaman: 92)	Aqidah: Mentauhidkan Allah
3	Di masa-masa itu, kegalauanku tentang hal lain juga bermunculan. Aku mulai mempertanyakan eksistensiku di dunia, tujuan hidupku, apakah aku benar-benar mengenal diriku sendiri, dan tentang aku sebagai muslim. <u>Mungkin sudah fitrah manusia, kegalauan akan hidup membuat kita kembali kepada agama.</u> Saat itu aku merasa semua keruwetan yang aku rasakan terjadi karena aku nggak menyertakan agama di setiap hal yang kukerjakan. Semua keputusan yang aku ambil dan semua hal yang ingin aku lakukan hanya berasal dari egoku. Begitu juga dengan keinginanku membuat Paulus pindah	Aqidah: Mentauhidkan Allah dan tidak berperilaku syirik

	agama. (Halaman: 94)	
4	<p>Aku membaca bab 24, “Perpecahan Keluarga”. Bab ini menceritakan bagaimana sedihnya Rasulullah atas ketidakinginan beberapa kerabatnya untuk menerima dakwah beliau dan menerima Islam sebagai agamanya. Maka, Allah Swt menurunkan wahyu untuk membantu meringankan beban tanggung jawab beliau dalam menyebarkan Islam. Ayat yang membuatku sadar akan satu hal dan nggak akan pernah aku lupa. <i>“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk orang yang engkau cintai, melainkan Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (Q.S. al-Qasas [28]: 56).”</i> (Halaman: 95)</p>	<p>Aqidah: Mentauhidkan Allah dan tidak berperilaku syirik</p>
5	<p>Setiap selesai salat aku selalu berdoa. Berdoa pas lagi pasrah itu memang yang paling nikmat. Aku yang seringkali berdoa karena ada yang ingin diminta, sekarang berdoa karena memang butuh. <u>Karena aku tahu cuma Allah Swt yang punya kuasa.</u> (Halaman: 96)</p>	<p>Aqidah: Mentauhidkan Allah dan tidak berperilaku syirik</p>
6	<p>Entah bagaimana semua ini bisa terjadi, semua yang dulu kupikir nggak masuk akal, sekarang tiba-tiba</p>	<p>Aqidah: Mendidik anak untuk meningkatkan</p>

	<p>jelas. <u>Sekarang aku mengerti kenapa orang-orang yang dekat dengan Tuhan adalah orang yang paling beruntung, orang yang paling tenang hidupnya.</u> (Halaman: 132)</p>	<p>ketaqwaan kepada Allah</p>
7	<p>Dunia yang dulu kulihat hanya bikin pusing dan sebatas tempat manusia bersusah-susah, kini aku melihatnya sebagai tempatku mencari pahala. Aku yang dulu penuh ambisi, yang selama hidupnya cuma memberi makan ego semata, bisa berubah 180 derajat sampai jadi tahu nikmatnya ikhlas hidup di dunia. Aku yang dulu hanya bergantung pada diri sendiri, <u>sekarang menjadikan Tuhan sebagai penolong.</u> Aku yang dulu menganggap Islam dan orang-orang yang beriman kepada agamanya kolot, sekarang jadi paham kenapa aku harus menjadi beriman juga. Sering aku berpikir, cara Allah memberi hidayah kepada hambanya memang nggak bisa disangka-sangka. (Halaman: 133)</p>	<p>Aqidah: Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah</p>
8	<p>Sekarang, setelah semua ini <i>clicked</i>, aku selalu bilang kepada diri sendiri untuk menikmati prosesnya dan menikmati apa pun yang hidup ini berikan. <u>Aku pun selalu bilang ke</u></p>	<p>Aqidah: Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah</p>

	<p><u>diri sendiri untuk selalu percaya dengan apa pun yang Allah Swt kasih.</u> Karena hal tersebut semata-mata hanyalah untuk kebaikanmu sendiri. (Halaman: 158)</p>	
9	<p>Mendengar hal itu, aku langsung bete. Aku yang lulus SMA umur 17 tahun berarti nggak bisa langsung terbang ke Jerman untuk melanjutkan pendidikan. <u>Tentu ini bikin emosi, karena kesempatan untuk masuk ITB udah aku tolak demi bisa kuliah di Jerman. Ternyata malah harus menunda keberangkatan ke Jerman karena usia belum cukup.</u> (Halaman: 44)</p> <p><u>Untuk kali pertama aku belajar caranya ikhlas dan berprasangka baik atas jalan yang Allah kasih.</u> Mungkin ini cara Dia untuk mendewasakan aku, <i>If so, then I've learned my lesson.</i> (Halaman: 49)</p>	<p>Akhlak: Mendidik kesabaran anak</p> <p>Akhlak: Mendidik keikhlasan anak</p>
10	<p>Barulah aku tahu, setelah syahadat bukan berarti kita nggak diuji lagi. Justru makin diuji. Tapi buatku kali ini beda, kali ini kami berdua berjalan ke depan tanpa rasa takut. <u>Karena kami tahu pasti langkah kami akan ditemani Allah.</u> Apa pun yang</p>	<p>Akhlak: Tawakal</p>

	akan kami hadapi, pasti yang terbaik supaya hati kami berdua lebih kuat lagi. (Halaman: 122)	
11	<p>Banyak yang nanya ke aku, apa nggak takut berhijab di Jerman. <u>Percaya atau nggak, nggak ada sedikit pun perasaan takut. Seandainya ada hal-hal nggak mengenakan terjadi, aku melihat itu sebagai jihad, sebagai perjuangan.</u></p> <p>Seandainya aku didiskriminasi karena kerudung dan aku bisa melewati itu, itu adalah caraku mempertahankan prinsip agama dan memperjuangkan kepercayaan. Dan apa pun nanti cobaan yang kuhadapi, pasti bisa jadi pembelajaran karena menurutku semua yang ada di dunia ini memang patut buat dijadikan bahan belajar. (Halaman: 130-131)</p>	<p>Akhlak: Taat kepada Allah dengan menjalankan perintahNya</p>
12	<p>Banyak yang nanya ke aku, apa nggak takut berhijab di Jerman. <u>Percaya atau nggak, nggak ada sedikit pun perasaan takut. Seandainya ada hal-hal nggak mengenakan terjadi, aku melihat itu sebagai jihad, sebagai perjuangan.</u></p> <p>Seandainya aku didiskriminasi</p>	<p>Akhlak: Taat kepada Allah dengan menjalankan perintahNya</p>

	<p>karena kerudung dan aku bisa melewati itu, itu adalah caraku mempertahankan prinsip agama dan memperjuangkan kepercayaan. Dan apa pun nanti cobaan yang kuhadapi, pasti bisa jadi pembelajaran karena menurutku semua yang ada di dunia ini memang patut buat dijadikan bahan belajar. (Halaman: 130-131)</p>	
13	<p>Ya Allah, tolong ridhoi aku memperkenalkan agama-Mu dan tolong selalu ikhlaskan hatiku.</p> <p>Keinginan egosiku yang lalu-lalu hilang. Hatiku rasanya <i>plong</i> sekali. <i>Desire is toxic for heart indeed.</i> Bahkan akupun belajar ikhlas jika Paulus bukan jodohku nantinya. Aku nggak berharap apa-apa dari hubungan kami berdua. Toh, aku sudah belajar kalau jodoh itu bukan urusan manusia. (Halaman 97)</p>	Akhlak: Tawakal
14	<p><u>Kemantapan imanku setelah menutup aurat lama-lama terasa makin kuat. Seiring waktu berjalan makin berkobar semangatku untuk menjadi muslimah yang lebih baik lagi.</u> Aku jadi merasa sangat dekat dengan Tuhan, yang dulu kuanggap sangat jauh. (Halaman: 132)</p>	Akhlak: Taat kepada Allah dengan menjalankan perintahNya

15	<p>Keinginanku untuk berhijab semakin besar. Wajar saja, sudah tahu yang benar tapi masih melakukan yang salah, memang bikin hati gundah. Ada satu keraguan dalam hatiku, aku ragu aku bisa istiqomah. Konsistensi dalam berhijab memang menjadi masalah buatku, karena ketika SMA dulu aku pernah menutup aurat. Tapi niatnya kurang tulus, sehingga nggak berlangsung lama. Alhasil ketika di Jerman, aku kembali berpakaian seperti biasa. Aku cukup malu dengan diriku sendiri. Buatku kerudung itu bukan sekedar kain, tapi simbol agama. Hubungannya langsung ke Tuhan. Entah apa yang kupikirkan pada saat itu sampai aku bisa terlihat seperti menganggap remeh. Berlama-lama menyesali perbuatan nggak akan mengubah apa-apa, pikirku. <u>Aku pun memutuskan untuk pakai kerudung.</u> Dan semoga kali ini untuk selamanya. (Halaman: 124-125)</p> <p>Kalau dulu aku merasa sebelum menghijabkan kepala harus menghijabkan hati terlebih dahulu, ngebenerin kelakuan terlebih dahulu, sekarang aku mengerti hijab adalah</p>	<p>Akhlak: Taat kepada Allah dengan menjalankan perintahNya</p>
----	---	---

	<p>kewajiban. Mau kita udah benar atau belum, menutup aurat itu wajib hukumnya. (Halaman: 129)</p> <p>Malah sekarang aku merasa lebih aman. Walau kerudung ini hanya selembur kain, kain ini berhasil bikin hati aku tenang. Ke mana pun aku pergi, aku merasa seperti ada yang menjaga. Merasa selalu aman karena lebih dekat dengan Allah. (Halaman: 129-130)</p>	
16	<p>“Salat, yuk!” ajakku. Entah ini adalah jawaban dari doaku atau apa, Paulus menerima ajakanku untuk salat. Dia yang setahun lalu paling anti dengan diskusi antar agama, yang paling kesal kalau dibercandain sama orang-orang buat bersyahadat, sekarang nggak menolak untuk diajak salat. (Halaman 112)</p>	<p>Nilai Ibadah (Sholat)</p>
17	<p>Aku nggak pernah belajar Islam selain dari buku atau sekedar mendengar nasihat ibuku. (Halaman: 101)</p> <p>“Ternyata Islam itu luas banget,” pikirku berulang kali. Jujur aku jadi malu, karena makin aku mempelajari Islam, aku makin sadar kalau aku</p>	<p>Nilai ibadah: Mendidik anak agar memiliki semangat untuk menuntut ilmu</p>

	<p>fakir ilmu. Ternyata perintah agamaku yang selama ini aku pikir aneh, tidak masuk akal, itu karena akalku yang belum sampai. Aku jadi sadar, diberi umur sampai 100 tahun pun nggak akan cukup untuk mempelajari Islam. (Halaman: 103)</p>	
--	---	--

Novel Rentang Kisah, memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh orang tua kepada Gita Savitri. Melalui beberapa kutipan, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana peran orang tua Gita Savitri dalam menyertakan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mendukung pendidikan Gita Savitri dalam pendidikan formal maupun bidang *hard skill* dan *soft skill* yang mengarah kepada kemampuan non-akademik. Pendidikan agama yang orang tua Gita tanamkan dapat diimplementasikan secara langsung olehnya saat melanjutkan studi di Jerman. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh orang tua Gita adalah sebagai berikut.

1. Nilai Aqidah

- a. Mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukanNya

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai aqidah kepada Gita Savitri dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

Memang benar, berharap pada apapun selain Tuhan itu nggak sehat. Mindset itu bisa menjadi boomerang yang sewaktu-waktu bisa menyerang diri sendiri. (Halaman: 77)

Kehidupan di Jerman yang jauh dari orang tua menumbuhkan kedewasaan Gita Savitri, terutama dari segi ketauhidannya. Orang tua yang telah menanamkan pendidikan tauhid kepada anak sejak dini akan menumbuhkan rasa optimis dan percaya diri pada anak untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupannya. Pendidikan tauhid telah meresap ke dalam diri Gita, sehingga bekal tersebut mampu menjadi benteng baginya.

2. Nilai Akhlak

Pembentukan merupakan hal yang sangat utama dalam pendidikan anak. Adapun beberapa akhlak terpuji yang ada di dalam novel Rentang Kisah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sabar

Mendengar hal itu, aku langsung bete. Aku yang lulus SMA umur 17 tahun berarti nggak bisa langsung terbang ke Jerman untuk melanjutkan pendidikan. Tentu ini bikin emosi, karena kesempatan untuk masuk ITB udah aku tolak demi bisa kuliah di Jerman. Ternyata malah harus menunda keberangkatan ke Jerman karena usia belum cukup. (Halaman: 44)

b. Ikhlas

Untuk kali pertama aku belajar caranya ikhlas dan berprasangka baik atas jalan yang Allah kasih. Mungkin ini cara Dia untuk mendewasakan aku, If so, then I've learned my lesson. (Halaman: 49)

c. Tawakal

Barulah aku tahu, setelah syahadat bukan berarti kita nggak diuji lagi. Justru makin diuji. Tapi buatku kali ini beda, kali ini kami berdua berjalan ke depan tanpa rasa takut. Karena kami tahu pasti langkah kami akan ditemani Allah. Apa pun yang akan kami hadapi, pasti yang terbaik supaya hati kami berdua lebih kuat lagi. (Halaman: 122)

d. Taat

Kemantapan imanku setelah menutup aurat lama-lama terasa makin kuat. Seiring waktu berjalan makin berkobar semangatku untuk menjadi muslimah yang lebih baik lagi. Aku jadi merasa sangat dekat dengan Tuhan, yang dulu kuanggap sangat jauh. (Halaman: 132)

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua

Gita dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun pendidikan akhlak yang ditanamkan secara langsung

dapat dilihat dari beberapa peristiwa dalam novel Rentang

Kisah, di mana orang tua Gita menstimulus emosi Gita melalui

beberapa keadaan yang membuatnya lebih dewasa dalam

bersikap dan mampu menempatkan diri.

3. Nilai Syariah/Ibadah

a. Sholat

Pendidikan untuk mengajarkan anak sholat harus

diutamakan karena sholat adalah ibadah yang akan dihisab

pertama kali saat di akhirat. Perintah untuk mengerjakan

sholat pernah dinasihatkan oleh Rasulullah dengan arti berikut:

“Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat.”

Keberhasilan orang tua dalam membentuk aktivitas ibadah Gita Savitri dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“Salat, yuk!” ajakku. Entah ini adalah jawaban dari doaku atau apa, Paulus menerima ajakanku untuk shalat. Dia yang setahun lalu paling anti dengan diskusi antar agama, yang paling kesal kalau dibercandain sama orang-orang buat bersyahadat, sekarang nggak menolak untuk diajak shalat. (Halaman 112)

Meskipun konten/ isi dari salah satu kutipan tersebut tidak mengarah pada ajakan orang tua Gita untuk shalat secara langsung, namun kutipan tersebut telah membentuk pemahaman bagi peneliti bahwa Gita telah mengimplementasikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-harinya hingga memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengajak dan mengajarkan tata cara shalat kepada temannya yang bernama Paulus.

b. Menuntut Ilmu

Perintah Allah yang berhubungan dengan kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam surah an-Nahl ayat 78 yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Lebih lanjut lagi, Ali bin Abi Thalib berkata:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِطَلَبِ الْعِلْمِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian menuntut ilmu”⁸¹

Orang tua Gita dalam hal ini telah memberikan dorongan sekaligus bekal baginya untuk menuntut ilmu di Jerman. Jerman termasuk negara yang maju dan memiliki kualitas pendidikan yang baik. Orang tua Gita Savitri mendidik anak agar memiliki semangat menuntut ilmu yang tinggi dan mampu mendewasakan diri secara lebih mandiri. Kutipan novel Rentang Kisah yang menggambarkan peran orang tua Gita dalam memberikan pendidikan dan semangat menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

Aku nggak pernah belajar Islam selain dari buku atau sekedar mendengar nasihat ibuku. (Halaman: 101)

⁸¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mendidik *Soft Skill* dan *Hard Skill* Anak (Studi Analisis dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri) dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Peran orang tua untuk mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam Novel Rentang Kisah karya Gita Savitri terdiri dari 6 peran, yaitu:
 - a) Memelihara kesehatan anak; b) Memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak; c) Menjaga kehormatan anak; d) Memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anak; e) Memberikan pengetahuan untuk membangun minat pada anak; f) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh orang tua dalam novel Rentang Kisah adalah sebagai berikut:
 - a) Nilai aqidah yang meliputi sikap mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukannya; b) Nilai akhlak yang terdiri dari sabar, ikhlas, tawakal, dan taat; c) Nilai syariat/ ibadah yang terdiri dari sholat dan menuntut ilmu.

B. Saran

Peneliti berharap, dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tema yang serupa. Adapun saran yang akan peneliti berikan adalah pengkajian terhadap novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi ini dapat dikembangkan lebih luas dengan mengkomparasi novel ini dengan karya sastra berupa novel yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof.Dr.Syed. Muhammad al-Naquib al-Attas*. Cet 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Basir, Abdul. 2015. *Model Pendidikan Qur'ani: Studi Surah ali-Imron dan Luqman*. (Banjarmasin: Antasari Press).
- Buseri, Kamrani. 1990. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. (Yogyakarta: Bina Usaha).
- Dewi, Iriani & Indiscript Creative. 2014. *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo).
- Fitra, Delita. Elfayetti. Tumiar Sidauruk. 2006. "Peningkatan Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi. Dalam *Jurnal Geografi*". No.2. Vol.8.
- Firdaus. 2017. "Urgensi Soft Skills dan Character Building Bagi Mahasiswa". Dalam *Jurnal TAPIS*. No.01. Vol.14.
- Fuad, Muhammad. 1986. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*. Daar al-Fikr.
- Kerlinger, F.N. 1973. *Foundations of Behavioral Research, 2nd ed*. Holt, Rinehart and Winston, Inc., New York.
- Kemala, Ratih. 2018. "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini". Dalam *Indonesia Journal of Scholl Counseling*.
- Kaswan. 2019. *45 Soft Skills Kepemimpinan: Praktik untuk Meraih Keunggulan Personal dan Profesional*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Langgulong Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra).
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia).
- Nashikhah, Ma'rifatun. 2016. "Peranan Soft Skill dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA". Dalam *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. No.1. Vol.1.
- Noviya, Isnanita. 2018. "Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. No.1. Vol.7. Juli.

- Nurlina. 2019. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital". Dalam *Jurnal an-Nisa' Studi Gender dan Anak*. No.1. Vol. 12.
- Nur, Muhammad. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U-Media).
- Safa, Mutiara. 2017. "Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiyah Daradjat)". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung.
- Sukaimi Syafi'ah. 2013. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam". Dalam *Jurnal Marwah*. No.1. Vol.12. Juni.
- Orriza Rosy. 2017. "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir". *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang.
- Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. 2017. (Jakarta: Penerbit al-Mahira).
- Safitri, Gita. *Rentang Kisah*. 2017.(Jagakarsa: Gagah Media).
- Sefrina, Vinastria. 2015. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Syihabuddin. 2016. *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tambak, Syahrani. M Yusuf Ahmad. dan Helman. 2017. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu". Dalam *Jurnal al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. No.2. Vol.14. Oktober.
- Tri, Agus. 2020. "Riset: Ada 175,4 Juta Pengguna Internet di Indonesia". Dalam *detic.com*, 20 Februari 2020. Surabaya.
- Wahib, Abdul. 2015. "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak". Dalam *Jurnal Paradigma*. No.1. Vol.12. November.
- Yunarti, Yuyun. 2016. "Pengembangan Pendidikan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik". Dalam *Jurnal Tarbawiyah*. No.1. Vol.13. Januari-Juni.

LAMPIRAN 1

BIODATA PENELITI



Nama : Husna Amalia Rahmawati
Tempat/ Tanggal Lahir : Bantul, 14 Oktober 1997
Alamat : Pucanganom, Murtigading, Sanden, Bantul
Agama : Islam
No. Hp : 082323591549
Alamat email : 17422178@students.uui.ac.id

LAMPIRAN 2

COVER NOVEL RENTANG KISAH



LAMPIRAN 3

FOTO PENULIS NOVEL RENTANG KISAH

